

**PERSEPSI IBU-IBU MAJELIS TAKLIM TENTANG KONSEP AZAB
PADA TAYANGAN AZAB INDOSIAR
(Studi Pada Ibu-Ibu Majelis Taklim Masjid Ad-Du'a
Way Halim Permai Bandar Lampung)**

(Skripsi)

Oleh:

FATRIYANI BONUR LUBIS



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

PERSEPSI IBU-IBU MAJELIS TAKLIM TENTANG KONSEP AZAB PADA TAYANGAN AZAB INDOSIAR (Studi Pada Ibu-Ibu Majelis Taklim Masjid Ad-Du'a Way Halim Permai Bandar Lampung)

Oleh

FATRIYANI BONUR LUBIS

Persepsi merupakan sebuah proses yang membentuk seseorang untuk mampu menerima dan menganalisis informasi dengan sesuatu yang berada disekeliling dan lingkungan (Mulyana, 2010). Film televisi adalah film *feature* yang didanai oleh stasiun televisi atau jaringan televisi yang sejak awal dimaksudkan untuk tayang di televisi bukan bioskop atau layar lebar. Tayangan dari film televisi salah satunya adalah FTV religi. FTV religi yang paling banyak menarik perhatian adalah Film Televisi (FTV) Azab Indosiar. Tayangan religi yang menysasar para ibu-ibu rumah tangga dapat menimbulkan persepi tersendiri bagi mereka yang disebabkan oleh tayangan yang berkaitan dengan kejadian sehari-hari di dunia dan konsep Azab dalam Islam pada tayangan FTV Azab Indosiar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan teori S.O.R (*Stimulus-Organism-Response*) yang mengasumsikan bahwa kata-kata verbal, isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu yang terdiri dari 2 aspek yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa persepsi ibu-ibu majelis taklim tentang konsep azab pada tayangan Azab Indosiar dinilai memberikan dampak positif karena menyampaikan pesan moral kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan nilai-nilai agama Islam mengenai Azab. Hal tersebut diketahui atas dasar penggabungan teori S.O.R dengan dua aspek pembentuk persepsi yaitu aspek kognitif dan aspek afektif.

Kata Kunci : Persepsi, film televisi, teori S.O.R, aspek kognitif, aspek afektif.

ABSTRACT

PERCEPTION OF TAKLIM ASSEMBLY ABOUT THE AZAB CONCEPT ON AZAB INDOSIAR (Study of the Taklim Assembly Admission Way Halim Permai Bandar Lampung)

By

FATRIYANI BONUR LUBIS

Perception is a process that forms a person to be able to receive and analyze information with something around and the environment (Mulyana, 2010). Television films are feature films funded by television stations or television networks that were intended to appear on television not cinema or the big screen from the start. Shows from television films one of which is religious FTV. The most interesting religious FTV is Film Television (FTV) Azab Indosiar. Religious shows targeting housewives can cause their own perceptions caused by shows related to everyday events in the world and the concept of Azab in Islam on FTV Azosi Indosiar. This research uses qualitative research methods and uses the theory of SOR (Stimulus-Organism-Response) which assumes that verbal words, nonverbal cues, pictures, and certain actions will stimulate others to respond in certain ways that consists of 2 aspects namely cognitive aspects and affective aspects. The results of this study indicate that the perception of the majlis taklim mothers on the concept of doom on the Indosiar Azab program is considered to have a positive impact because it conveys the moral message of daily life related to Islamic religious values regarding the Penalty. This is known on the basis of combining S.O.R theory with two aspects of forming perceptions, namely cognitive aspects and affective aspects.

Keywords : Perception, television films, S.O.R theory, cognitive aspects, affective aspects.

**PERSEPSI IBU-IBU MAJELIS TAKLIM TENTANG KONSEP AZAB
PADA TAYANGAN AZAB INDOSIAR
(Studi Pada Ibu-Ibu Majelis Taklim Masjid Ad-Du'a
Way Halim Permai Bandar Lampung)**

Oleh

F A T R I Y A N I B O N U R L U B I S

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada
Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **PERSEPSI IBU-IBU MAJELIS TAKLIM
TENTANG KONSEP AZAB PADA
TAYANGAN AZAB INDOSIAR
(Studi pada Ibu-Ibu Majelis Taklim Masjid
Ad-Du'a Way Halim Permai Bandar
Lampung).**

Nama Mahasiswa : **Fatriyani Bonur Lubis**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1516031026

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Bangun Suharti, S.Sos., M.IP
NIP 19700918 199802 2 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Dhanik Sulistyarini, S.Sos, MComn&MediaSt
NIP 19760422 200012 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Bangun Suharti, S.Sos., M.IP.**



Penguji Utama : **Drs. Teguh Budi Raharjo, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarief Makhya

NIP 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **12 Desember 2019**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fatriyani Bonur Lubis
NPM : 1516031026
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Persepsi Ibu-Ibu Majelis Taklim Tentang Konsep Azab Pada Tayangan Azab Indosiar (Studi Pada Ibu-Ibu Majelis Taklim Masjid Ad-Du'a Way Halim Permai Bandar Lampung).

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul **Persepsi Ibu-Ibu Majelis Taklim Tentang Konsep Azab Pada Tayangan Azab Indosiar (Studi Pada Ibu-Ibu Majelis Taklim Masjid Ad-Du'a Way Halim Permai Bandar Lampung)** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggungjawab sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 12 Desember 2019
Yang membuat pernyataan,



Fatriyani Bonur Lubis
NPM. 1516031026

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Fatriyani Bonur Lubis yang lebih dikenal dengan nama panggung Arin Lubis, lahir di Palembang, Sumatera Selatan, 22 Juli 1997. Penulis merupakan anak sulung dari tiga bersaudara. Buah hati dari pasangan Taufik Muslim Lubis, SH., dan Yuliasari. Penulis menempuh pendidikan di PAUD Nurul Iman Palembang tahun 2002, TK Xaverius 5 Palembang tahun 2003, SDIT Nurul Iman Palembang tahun 2009, SMP Negeri Unggulan 10 Palembang tahun 2012 dan SMA Negeri Unggulan 18 Palembang tahun 2015. Pada tahun 2015 penulis terdaftar sebagai mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Pada bidang akademik Penulis melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di SCTV. Penulis juga peraih Beasiswa Mahasiswa Berprestasi tingkat Nasional dari PT. Matahari Sakti di tahun 2018 dan merupakan satu – satunya mahasiswa Ilmu Komunikasi se-Indonesia yang lolos seleksi di tahun itu. Bukan hanya prestasi akademik yang dimiliki, semasa menjadi mahasiswa, Penulis aktif di dunia jurnalistik. Penulis berprofesi sebagai *freelance Announcer* di Radio Sonora Lampung dan Pembawa Berita di TVRI Lampung.

MOTO

Dunia terlalu kejam untuk seorang perempuan

yang hanya mengandalkan dua hal :

1. Kecantikan, dan

2. Laki – laki.

-Arin.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Kupersembahkan karya yang ku tulis dengan penuh perjuangan ini kepada ;

Orang-orang yang selalu mendoakanku,

Yang tak henti mendukungku,

Yang selalu ada untuk membantuku,

Dan tak lupa, yang sedang repot menjatuhkan ku.

SANWANCANA

Alhamdulillahrabbi'l'alam, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan petunjuk, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Persepsi Ibu-Ibu Majelis Taklim Tentang Konsep Azab pada Tayangan Azab Indosiar (Studi pada Ibu-Ibu Majelis Taklim Ad-Du’a Way Halim Permai Bandar Lampung)”**, sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar strata satu (S1) di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Namun, berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Dr. Syarief Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Ibu Dhanik Sulistyarini S.Sos, M.Comn&MediaSt, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Ibu Bangun Suharti, S.Sos., M.IP, selaku dosen pembimbing penulis. Terima kasih sudah begitu ikhlas dan sabar untuk membimbing, memberi nasihat, dan motivasi-motivasi selama berlangsungnya proses bimbingan skripsi. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kesehatan dan kebahagiaan kepada ibu.
5. Bapak Drs. Teguh Budi Raharjo, M.Si., selaku dosen pembahas atas kebaikan hatinya yang selalu mempermudah proses bimbingan skripsi serta memberikan masukan dan saran yang membangun kepada penulis.
6. Terima kasih kepada seluruh dosen dan staf Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
7. Terima kasih kepada *Amangboru* dan *Naboru* Ir. Pola Pardede, Dipl.,S.Eng dan Ida Lumongga Lubis, S.Pd. yang merawatku seperti anak sendiri dalam memberi perhatian, kasih sayang dan dukungan selama penulis ada di kota perantauan ini.
8. Teruntuk surgaku, sang ibunda tersayang Yuliasari, adikku Lebanus Bagonda Lubis dan Fameliani Lumongga Lubis beserta ayahku Taufik Muslim Lubis, SH. Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas doa yang tidak pernah putus untuk kesuksesanku.
9. Keluarga besar H. Masjhur, paman dan bibi penulis yang tak pernah berhenti menanyakan kabar dan selalu memberikan masukan-masukan yang positif untuk berjuang menyelesaikan perkuliahan.

10. Kepada sahabat-sahabatku terbaik, tersayang dan terheboh yaitu Nabila Ariza, Tiara Dewi, Siti Syifazalia, Adinda Aisyah, Rizky Noer, Pebriani, Puteri Lestari dan Dewi Azhariah. Penulis berterimakasih untuk kehadiran, kasih sayang dan bantuan selama masa perkuliahan.
11. Ilham Kamulyan, laki-laki dengan segala kesabaran dan ketahungguhan hatinya mencintaiku dalam jarak yang jauh. Penulis ucapkan terima kasih atas cinta dan keputusannya untuk tetap setia mendampingi.
12. Sonora Lampung yang merupakan kantor pertama Penulis di kota perantauan, yang telah memberikan Penulis kesempatan untuk belajar. Kepada *team* terhebat yang sangat *supportive* Mas Bram, Selvi Darsan, Iwan Bardan, Dina Nizam, Hisa Audrina, Azalia Filbert, Bella Sandra, Midi Soraya, Nanda Adya, Ari, Yuan, Imam, Chika dan Gusti.
13. Kepada TVRI Lampung yang *supportive* dan sudah memberikan Penulis pengalaman kerja dan kesempatan bergabung untuk menjadi Pembawa Acara program Lampung Hari Ini.
14. *Olympus* dewa dewi andalanku ; Wahyu Tri Pamungkas, Ayesha Adzarin, Rizka, Imam, Vita, Fikri, Bile, Dika, Mega, Gamma, Arief, Billy, Putri dan Donny.
15. KKN Unila Periode II Tahun 2018 sahabat-sahabatku yang bermula dari satu rumah selama 32 hari dengan penuh kisah kasih dan kontroversi ; M. Irfan Mahdialla terimakasih sudah selalu ada dalam suka dan duka untuk membantu saya, dan juga kepada Aziz, Ali, Eva, Friscin, serta Kiki.
16. Untuk teman-teman seperjuanganku di masa sekolah, Prayudha, Iqbal, Dwisar, Piti, Umi, Bebi, Dita, Reynaldi, Intan dan Desi serta teman-teman

Sixteenanger yang tidak berhenti untuk memberi dukungan, doa dan berkabar di rentan jarak yang jauh.

17. Untuk kakak ku di kota perantauan yang paling ku sayangi Sarah Fadillah Baihaqqi dan sahabat seperjuangan ku dari menjadi mahasiswa baru Naufal Dwi Putra, Tita Diana, Sikho, Chocohater, Kiki Novilia dan Dian serta seluruh teman perjuangan Ilmu Komunikasi Unila 2015.

Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan keluasan ilmu bagi semua pihak yang telah membantu.

Bandar Lampung, 02 Oktober 2019
Penulis,

Fatriyani Bonur Lubis

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Film Televisi	15
2.2.1 Dampak FTV Terhadap Masyarakat	16
2.2.2 Dasar Hukum Penyiaran Indonesia	18
2.3 Azab	21
2.4 Tayangan Sinema Religi	23
2.4.1 Tayangan Sinema Religi Di Pertelevision Indonesia	23
2.4.2 FTV Azab Indosiar	27
2.5 Majelis Taklim	32
2.5.1 Pengertian Majelis Taklim.....	32
2.5.2 Fungsi dan Tujuan Majelis Taklim.....	34
2.5.3 Macam-Macam Majelis Taklim	37
2.6 Tinjauan Teori.....	38
2.6.1 Teori Persepsi	38
2.6.2 Teori S-O-R (<i>Stimulus Organisme Response</i>).....	47
2.7 Kerangka Pikir	51

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian	52
3.2 Lokasi Penelitian.....	53
3.3 Fokus Penelitian.....	53
3.4 Penentuan Informan	55

3.5 Sumber Data.....	56
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	56
3.7 Teknik Analisis Data.....	59

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1 Konsep Azab dalam Islam	62
4.2 Azab Indosiar	63
4.3 Majelis Taklim Ad-Du'a	64
4.3.1 Dasar Hukum Majelis Taklim	65
4.3.2 Visi, Misi dan Motto Majelis Taklim.....	66
4.3.3 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Pengajian dan Kajian Majelis Taklim	66
4.3.4 Alamat Majelis Taklim Ad-Du'a	66
4.4 Lokasi Penelitian	67

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Informan	73
5.2 Hasil Observasi dan Wawancara Azab Indosiar	76
5.2.1 Hasil Observasi Azab Indosiar.....	76
5.2.2 Hasil Wawancara Aspek Kognitif.....	85
5.2.3 Hasil Wawancara Aspek Afektif.....	114
5.3 Pembahasan Hasil Penelitian	119
5.3.1 Analisis Hasil Wawancara dan Observasi Ditinjau dari Aspek Kognitif.....	120
5.3.2 Analisis Hasil Wawancara dan Observasi Ditinjau dari Aspek Afektif.....	128
5.4 Persepsi Ibu-Ibu Majelis Taklim Tentang Konsep Azab pada Tayangan Azab Indosiar dalam Perspektif Teori S.O.R.....	131

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan	141
6.2 Saran.....	142

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian terdahulu.....	13
2. Identitas Informan	73
3. Hasil Observasi Azab Indosiar.....	76
4. Kategori Episode FTV Azab Indosiar.....	84
5. Wawancara Aspek Kognitif pada Komponen Pengetahuan	85
6. Wawancara Aspek Kognitif pada Komponen Pandangan	90
7. Wawancara Aspek Kognitif pada Komponen Cara Berpikir.....	96
8. Wawancara Aspek Kognitif pada Komponen Cara Berpikir Mengenai Tayangan Azab Indosiar	101
9. Wawancara Aspek Kognitif pada Komponen Pengalaman Masa Lalu	109
10. Wawancara Aspek Afektif pada Komponen Perasaan.....	115
11. Wawancara Aspek Afektif pada Komponen Emosional.....	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Judul FTV : Ambisi Calon Kepala Desa Berujung Petaka Mati Terlilit Akar.....	28
2. Judul FTV Azab Spesial Ramadhan : Pengusaha Serakah Akhir Hidupnya Hancur Tinggal Debu	28
3. BBC News Memberitakan Teguran Keras Oleh KPI Pusat kepada Azab Indosiar	31
4. Judul Sinetron Azab Indosiar yang ditegur KPI karena dianggap dijadikan sebagai lelucon.	32
5. Kerangka Pikir	52
6. Ibu-Ibu Majelis Taklim Ad-Du'a Way Halim Permai Bandar Lampung	64
7. Masjid Ad-Du'a Way Halim Permai Bandar Lampung.....	67
8. Informan Pertama.....	73
9. Informan Kedua	74
10. Informan Ketiga	74
11. Informan Keempat	75
12. Informan Kelima	75

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Film televisi yang disingkat FTV adalah film *feature* yang produksinya didanai oleh stasiun televisi atau jaringan televisi. Hasil produksi tersebut kemudian akan ditayangkan di stasiun televisi, bukan layar lebar. Terdapat beberapa perbedaan diantara film televisi dengan film layar lebar jika dilihat dari proses produksi dan pendanaan yang jauh lebih mudah dan murah dibanding film layar lebar (Putri, 2014 : 7).

Stasiun televisi milik swasta nasional yaitu Indosiar konsisten dengan hasil produksi tayangan film televisi (FTV) sejak tahun 2004 sampai dengan sekarang yang diproduksi sendiri (*in-house*). Indosiar tidak menayangkan sinetron melainkan mengganti tayangan drama bersambung tersebut dengan drama sekali habis atau yang disebut FTV. Performa tayangan FTV di papan rating ternyata cukup memuaskan. Indosiar mampu bersaing dengan beberapa stasiun TV lain dalam memperoleh rating. Indosiar stabil ada di peringkat 2 (dua) stasiun TV paling banyak ditonton dengan total share sebesar 14,2% pada tahun 2017.

(Sumber : <https://www.liputan6.com/showbiz/read/3154694/rating-tayangan-ftv-tinggi-indosiar-stabil-di-peringkat-2> diakses 17 April 2019 Pukul 13.20 WIB)

Indosiar memproduksi tayangan FTV bergenre religi yang menyentuh hati masyarakat dengan pesan moral religius yang disampaikan. Muzayin (2009 : 313) menuliskan di jurnalnya yang berjudul *Menonton Sinetron Religius, Menonton Islam Indonesia* bahwa Genre sinetron religius ini memiliki rating tinggi yang artinya diminati penonton. Beberapa judul sinetron religius ini sangat populer dan menempati sepuluh acara dengan rating tertinggi. Pada tanggal 1 Juli 2018 lahir FTV Azab Indosiar dengan jam tayang setiap hari pukul 17.00 WIB. Tayangan Azab Indosiar berhasil mendapat penghargaan dari www.tabloidbintang.com sebagai acara televisi paling berkilau di tahun 2018 tepatnya pada bulan Desember 2018.

(sumber:<https://www.tabloidbintang.com/film-tv-musik/kabar/read/119305/acara-televisi-paling-berkilau-2018-ftv-azab-indosiar>. Diakses pada 17 April 2019 Pukul 13.22 WIB)

FTV Azab Indosiar adalah film televisi bersifat religi yang alur ceritanya sekali habis dalam satu kali tayang. FTV Azab Indosiar menayangkan nilai-nilai religius dalam Islam berupa azab yang didapat di dunia ketika masih hidup ataupun setelah meninggal berdasarkan perilaku baik atau buruk yang dikerjakan oleh manusia. FTV Azab Indosiar dapat dijadikan referensi bagi umat Muslim untuk kembali mengingat mengenai ganjaran yang akan didapat sesuai dengan amal dan perbuatan semasa hidup di dunia.

Perjalanan FTV Azab Indosiar selama masa tayang mengalami pro dan kontra pada konten yang disajikan. FTV Azab Indosiar memenangkan nominasi pada kategori Sinetron Non Serial Terfavorit Panasonic Gobel Awards ke-21 di tahun 2018 yang acaranya diselenggarakan di Djakarta Theater pada tanggal 7 Desember 2018 dengan tema ‘Colors Of Indonesia’.

Kriteria menangnya FTV Azab Indosiar diambil dari banyaknya dukungan melalui SMS (*short message service*) yang masuk dari masyarakat. Selain mendapatkan prestasi di ajang pertelevisian yang paling bergengsi, Azab Indosiar juga mendapatkan prestasi yaitu sebagai FTV Paling Berkilau 2018 versi tabloid Bintang pada bulan Desember 2018.

Michael Tjahjadi dari NH Korindo Sekuritas dalam risetnya (2018 : 1) PT Surya Citra Media Tbk (SCMA) termasuk yang terkerek dari tayangan bertema azab. Sinetron program Azab ini menurut hasil riset NH Korindo Sekuritas turut mendorong pertumbuhan kinerja perseroan. PT Surya Citra Media Tbk per 30 September 2018 berhasil mengantongi pendapatan Rp3,79 triliun. Lebih tinggi 10,82 persen dibanding pendapatan 2017 yang sebesar Rp3,42 triliun. Laba usaha perseroan juga terdongkrak 4,7 persen dari Rp1,49 triliun periode sembilan bulan pertama 2017 menjadi Rp1,56 triliun di periode yang sama 2018. Berkat catatan positif itu, laba bersih yang dikempit perusahaan juga bertambah 9,17 persen dari Rp1,09 triliun di tahun lalu menjadi Rp1,19 triliun pada laporan keuangan per September 2018.

FTV Azab Indosiar tidak hanya menghasilkan prestasi tayangan dan keuntungan yang diraih perusahaan televisi bersangkutan tetapi FTV Azab Indosiar mendapat kontroversi dengan adanya teguran yang ditujukan untuk tayangan ini. FTV Azab Indosiar mendapatkan teguran dari KPI Pusat pada 25 Juli 2018 perihal episode yang tayang tanggal 15 Juli 2018 dengan judul *Penghina Pengemis Mulutnya Terinfeksi dan Jenazahnya Terbungkus Karung Goni*. FTV ini dinilai tidak memperhatikan ketentuan tentang perlindungan anak-anak dan remaja serta larangan menampilkan kondisi

mayat yang mengerikan. KPI pusat menilai hal tersebut berpotensi melanggar Pasal 15 Ayat (1) dan Pasal 30 Ayat (1) huruf d SPS KPI Tahun 2012 tentang perlindungan anak-anak dan remaja serta larangan menampilkan kondisi mayat yang mengerikan.

(sumber <https://kumparan.com/@kumparannews/kontroversi-ftv-azab-mayat-masuk-coran-molen-dan-tertimpa-meteor-1540361083539385373> diakses 08 Juli 2019 Pukul 19.05 WIB)

Prestasi dan kontroversi tayangan FTV Azab Indosiar tentu menjadi sebuah fenomena nyata di dunia pertelevisian. Hal ini melahirkan sebuah tanda tanya besar mengenai mengapa tayangan ini masih tetap tayang dan memiliki rating yang tinggi sehingga memberi keuntungan kepada perusahaan televisi tersebut dengan adanya pertumbuhan kinerja persero yang baik. Fenomena tayangan Azab Indosiar ini menunjukkan adanya sebuah persepsi yang berbeda di kalangan masyarakat yang menonton dengan kontroversi lapangan yang ada yaitu Azab Indosiar pernah ditegur oleh KPI karena melanggar kode etik penayangan. Oleh karena itu, peneliti memilih tayangan FTV Azab Indosiar untuk diteliti dengan memakai teori persepsi dan ibu-ibu anggota majelis taklim aktif yang menjadi subjek penelitian ini.

Pemilihan persepsi dalam penelitian ini berarti menentukan seorang komunikan untuk menerima atau mengabaikan pesan. Dengan meneliti persepsi maka dapat diketahui bagaimana persepsi ibu-ibu jamaah majelis taklim mengenai konsep azab pada tayangan Azab di Indosiar. Dipilihnya wanita atau para ibu-ibu sebagai subjek penelitian ini dikarenakan sesuai dengan pra survey oleh Abil Ahmad Akbar dalam judul *Suara Emak-Emak Penikmat FTV Azab* memberikan hasil bahwa ibu-ibu rumah tangga lebih

menyukai tayangan sinetron atau FTV religi dibandingkan dengan sinetron atau FTV bertema percintaan. Hal ini juga menyangkut tingkatan pendidikan seseorang untuk memilih tayangan televisi yang ingin mereka tonton.

(Sumber : https://kumparan.com/@kumparannews/suara-emak-emak-penikmat-ftv-azab-1540373466638272331.uc?uc_news_item_id=317830936516490&app=h5_card
Diakses 13 Agustus 2018 Pukul 12.41 WIB)

Wanita atau para ibu memiliki peranan yang penting dalam keluarga maupun dalam masyarakat sekitar. Pada kultur masyarakat Indonesia, ibu-ibu pengajian adalah pihak yang religius dan level taat kepada Allah SWT lebih tinggi daripada yang tidak mengikuti pengajian. Ibu-ibu majelis taklim dalam hal ini tentu memegang peranan yang sangat besar dalam tayangan ini sebagai khalayak karena bisa membicarakan, memengaruhi bahkan mengajak keluarga ataupun teman-teman untuk menonton tayangan religi karena adanya pesan moral religi sesuai yang dipelajari.

Mengambil dari penelitian sebelumnya karya Septiyana dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2017 yang berjudul Persepsi Remaja Islam Terhadap Film-Film Religi (Studi Terhadap Remaja Islam Masjid Al Mukhlisin Di Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung) menunjukkan hasil bahwa persepsi remaja Islam Masjid Al Mukhlisin terhadap film-film religi menimbulkan persepsi baik yang berarti pesan religius dalam film religi tersebut tersampaikan dan adanya ketertarikan untuk menonton lagi film-film religi tersebut.

Majelis taklim Ad-Du'a Bandar Lampung adalah sebuah kumpulan anggota majelis taklim yang aktif di kota Bandar Lampung diukur dari aktivitas kajian rutin 3 (tiga) kali satu minggu dan kunjungan sesama pengajian majelis taklim. Majelis taklim Ad-Du'a terdiri dari ibu-ibu yang berumur 30 – 60 tahun dan aktif mengikuti kajian ilmu agama Islam 3 (tiga) kali dalam satu minggu. Anggota majelis taklim Ad-Du'a aktif berjumlah 60 orang. Dari 60 orang ibu-ibu yang terdaftar sebagai anggota aktif terdapat 20 orang ibu-ibu yang berkarir dan 40 orang ibu-ibu lainnya merupakan ibu rumah tangga.

(sumber : profil majelis taklim masjid Ad-Du'a Way Halim Permai Bandar Lampung)

Peneliti mengangkat ibu-ibu anggota aktif majelis taklim di masjid Ad-Du'a sebagai subjek, karena majelis taklim Ad-Du'a Bandar Lampung adalah salah satu majelis taklim yang paling aktif melakukan kajian rutin serta anggota aktifnya terdiri dari 66 % ibu rumah tangga yang dimana berpeluang memiliki waktu untuk menonton tayangan religi FTV Azab Indosiar di rumah pada pukul 17.00 WIB.

Fenomena yang telah dijelaskan di atas membawa peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi ibu-ibu anggota majelis taklim tentang konsep azab pada tayangan FTV Azab Indosiar. Azab sesuai dengan pengertian Al-Quran surat Al-Ahzab (33) ayat 57 adalah siksa Allah SWT yang diganjarkan kepada manusia yang melanggar larangan agama, dimana hal ini merupakan unsur religius pada tayangan Azab di Indosiar. Apakah persepsi ibu-ibu majelis taklim yang menonton tayangan FTV Azab Indosiar akan ke arah positif atau negatif dalam memandang konsep azab pada tayangan tersebut. Peneliti

mengambil judul “Persepsi Ibu-Ibu Majelis Taklim Tentang Konsep Azab Pada Tayangan Azab di Indosiar Studi Kasus Pada Ibu-Ibu Majelis Taklim Masjid Ad-Du’a Way Halim Bandar Lampung”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan di angkat peneliti adalah :

Bagaimana persepsi dari ibu-ibu majelis taklim masjid Ad-Du’a Way Halim Permai Bandar Lampung tentang konsep azab pada program tayangan Azab di Indosiar ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi ibu-ibu majelis taklim (penelitian pada majelis taklim ibu-ibu di Masjid Ad-Du’a Way Halim Permai Bandar Lampung) tentang konsep Azab pada tayangan Azab di Indosiar.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, kegunaan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pada kajian bidang ilmu komunikasi dan semoga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan analisis persepsi terhadap tayangan media massa.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi setiap pembaca untuk dapat mengetahui bagaimana konsep Azab dalam Tayangan Azab Indosiar menurut persepsi ibu–ibu majelis taklim.
- b. Sebagai salah satu syarat guna meraih gelar sarjana pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung.
- c. Sebagai kritik terhadap media massa mengenai hasil produksi tayangan yang tidak hanya mengandalkan rating tetapi juga kualitas dan etika yang sesuai dengan etika penayangan dan jurnalistik untuk disajikan kepada publik.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan tolak ukur serta mempermudah penulis dalam menyusun penelitian ini. Iksan (1996) menyatakan bahwa tinjauan pustaka harus mengemukakan hasil penelitian lain yang relevan dalam pendekatan permasalahan penelitian : teori, konsep-konsep, analisa, kesimpulan, kelemahan dan keunggulan pendekatan yang dilakukan orang lain. Peneliti harus belajar dari peneliti lain, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya (Masyhuri, 2008 : 100).

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dari Universitas Mulawarman dengan judul penelitian Persepsi Masyarakat Anggana tentang Sinetron “Para Pencari Tuhan Jilid 9” di SCTV (Studi Deskriptif Kelurahan Anggana Kecamatan Anggana Kabupaten Kutainegara). Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa persepsi masyarakat Anggana tentang sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 9 memiliki nilai pesan moral yang ditunjukkan kepada audiens untuk dapat saling membantu antar sesama manusia yang membutuhkan. Sinetron ini telah mampu membuat persepsi yang cukup baik di masyarakat Anggana kelurahan Anggana

kecamatan Anggana dari segi pesan yang disampaikan yaitu tolong menolong sesama umat manusia.

Penelitian terdahulu ini memiliki persamaan penelitian dengan objek yang diteliti oleh peneliti yaitu persepsi pada sebuah tayangan religi di televisi. Penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti teliti memiliki perbedaan. Perbedaannya terdapat pada subjek penelitian yang dimana penelitian terdahulu memiliki subjek penelitian berupa masyarakat umum di sebuah kecamatan, sedangkan penelitian ini adalah ibu-ibu majelis taklim. Selain subjek penelitian, penelitian ini memiliki perbedaan pada jenis acara religi di televisi. Penelitian terdahulu meneliti sinetron religi sedangkan peneliti meneliti ftv religi.

Kontribusi penelitian sebelumnya terhadap penelitian yang penulis teliti sekarang adalah dapat membuktikan bahwa adanya pengaruh tayangan Para Pencari Tuhan Jilid 9 yang mana tayangan sinetron ini merupakan sinetron bertemakan rligi, dan tayangan sinetron religi ini bisa berpengaruh kepada persepsi masyarakat akan pesan – pesan moral kebaikan sebuah ajaran agama ke masyarakat yang menonton. Dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu ini memiliki korelasi yang sangat kuat dengan judul penelitian penulis yang berkaitan juga dengan persepsi dari sebuah tayangan religi. Apakah tayangan religi tersebut memiliki persepsi positif atau negatif.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Saiful Arief dari Universitas Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2015 dengan judul penelitian Persepsi Mahasiswa Terhadap Tayangan Reality Show Mistik (Studi

Deskriptif Kualitatif pada Tayangan “Dua Dunia” di Trans 7 pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga). Hasil penelitian yang diteliti oleh penulis adalah pada tahapan persepsi jika didasari pada nilai yang dianut meliputi faktor kegunaan, kebaikan, serta kepuasan terhadap tayangan, mahasiswa mengatakan cukup positif.

Penelitian terdahulu ini memiliki persamaan penelitian dengan objek yang diteliti oleh peneliti yaitu persepsi pada sebuah tayangan televisi. Penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti teliti memiliki perbedaan. Perbedaannya terdapat pada subjek penelitian yang dimana penelitian terdahulu memiliki subjek penelitian yaitu mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, sedangkan penelitian ini adalah ibu-ibu majelis taklim. Selain subjek penelitian, selain itu penelitian ini memiliki perbedaan pada jenis acara religi di televisi. Penelitian terdahulu meneliti reality show mistik Dua Dunia Trans 7 sedangkan peneliti meneliti ftv religi.

Kontribusi penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang peneliti laksanakan dimana dapat membuktikan bahwa tayangan – tayangan yang mengandung unsur mistik yang diluar kuasa manusia menciptakan persepsi yang cukup positif untuk khalayaknya. Korelasi antara penelitian terdahulu dari Saiful Arief ini sangat erat dengan penelitian yang penulis teliti, apakah persepsi khalayak positif atau negatif menanggapi sebuah tayangan religi yang ditayangkan di televisi.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Septiyana dari Universitas Negeri Islam Raden Intan Bandar Lampung dengan judul penelitian Persepsi Remaja Islam Terhadap Film-Film Religi (Studi Terhadap Remaja Islam Masjid Al Mukhlisin Di Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat hasil penelitian bahwa persepsi remaja Islam Masjid Al Mukhlisin terhadap film-film religi produksi UKM Rumah Film KPI identik dengan sesuatu hal yang membuat orang lain ingin menontonnya berkali – kali.

Penelitian terdahulu ini memiliki persamaan penelitian dengan objek yang diteliti oleh peneliti yaitu persepsi pada sebuah tayangan religi di televisi. Penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti teliti memiliki perbedaan. Perbedaannya terdapat pada subjek penelitian yang dimana penelitian terdahulu memiliki subjek penelitian yaitu remaja islam masjid Al Mukhlisin di Korpri Raya, sedangkan penelitian ini adalah ibu-ibu majelis taklim. Selain subjek penelitian, selain itu penelitian ini memiliki perbedaan pada jenis acara religi di televisi. Penelitian terdahulu meneliti film-film religi islami di televisi, sedangkan peneliti meneliti ftv religi. Kontribusi dari penelitian inii adalah memperkuat argumen penulis mengenai tayangan religi yang menarik untuk ditonton hingga menimbulkan persepsi baik pada khalayak.

Tabel 1. Penelitian terdahulu

1	Penulis	Nurhayati, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Tahun 2009.
	Judul Penelitian	Persepsi Masyarakat Anggana Tentang Sinetron “Para Pencari Tuhan Jilid 9” Di SCTV (Studi Deskriptif Kelurahan Anggana Kecamatan Anggana Kabupaten Kutainegara).
	Hasil Penelitian	Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah bahwa persepsi masyarakat Anggana tentang sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 9 memiliki nilai pesan moral yang ditunjukkan kepada audiens untuk dapat saling membantu antar sesama manusia yang membutuhkan. Sinetron ini telah mampu membuat persepsi yang cukup baik di masyarakat Anggana kelurahan Anggana kecamatan Anggana dari segi pesan yang disampaikan yaitu tolong menolong sesama umat manusia.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian sebelumnya dapat membuktikan bahwa adanya pengaruh tayangan Para Pencari Tuhan Jilid 9 yang mana tayangan sinetron ini merupakan sinetron bertemakan religi, dan tayangan sinetron religi ini bisa berpengaruh kepada persepsi masyarakat akan pesan – pesan moral kebaikan sebuah ajaran agama ke masyarakat yang menonton.
	Persamaan Penelitian	Penelitian terdahulu ini memiliki persamaan penelitian dengan objek yang diteliti oleh peneliti yaitu persepsi pada sebuah tayangan religi di televisi.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti teliti memiliki perbedaan. Perbedaannya terdapat pada subjek penelitian yang dimana penelitian terdahulu memiliki subjek penelitian berupa masyarakat umum di sebuah kecamatan, sedangkan penelitian ini adalah ibu-ibu majelis taklim. Selain subjek penelitian, penelitian ini memiliki perbedaan pada jenis acara religi di televisi. Penelitian terdahulu meneliti sinetron religi sedangkan peneliti meneliti ftv religi.
2	Penulis	Saiful Arif, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humanioria, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 2015.
	Judul Penelitian	Persepsi Mahasiswa Terhadap Tayangan Reality Show Mistik (Studi Deskriptif Kualitatif pada Tayangan “Dua Dunia” di Trans 7 pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga).
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian yang diteliti oleh penulis adalah pada tahapan persepsi jika didasari pada nilai yang dianut meliputi faktor kegunaan, kebaikan, serta

		kepuasan terhadap tayangan, mahasiswa mengatakan cukup positif.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian sebelumnya dapat membuktikan bahwa tayangan – tayangan yang mengandung unsur mistik yang diluar kuasa manusia menciptakan persepsi yang cukup positif untuk khalayaknya.
	Persamaan Penelitian	Penelitian terdahulu ini memiliki persamaan penelitian dengan objek yang diteliti oleh peneliti yaitu persepsi pada sebuah tayangan televisi.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti teliti memiliki perbedaan. Perbedaannya terdapat pada subjek penelitian terdahulu memiliki subjek penelitian yaitu mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, sedangkan penelitian ini adalah ibu-ibu majelis taklim. Selain subjek penelitian, selain itu penelitian ini memiliki perbedaan pada jenis acara religi di televisi. Penelitian terdahulu meneliti reality show mistik Dua Dunia Trans 7 sedangkan peneliti meneliti ftv religi.
3	Penulis	Septiyana, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Islam Raden Intan Bandar Lampung. Tahun 2017.
	Judul Penelitian	Persepsi Remaja Islam Terhadap Film-Film Religi (Studi Terhadap Remaja Islam Masjid Al Mukhlisin Di Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung).
	Hasil Penelitian	Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapati bahwa persepsi remaja Islam Masjid Al Mukhlisin terhadap film-film religi produksi UKM Rumah Film KPI identik dengan sesuatu hal yang membuat orang lain ingin menontonnya berkali – kali karena menarik dan menimbulkan persepsi baik.
	Kontribusi Penelitian	Hasil penelitian dari penelitian terdahulu ini memperkuat argumen penulis mengenai tayangan religi yang menarik untuk ditonton hingga menimbulkan persepsi baik pada khalayak.
	Persamaan Penelitian	Penelitian terdahulu ini memiliki persamaan penelitian dengan objek yang diteliti oleh peneliti yaitu persepsi pada sebuah tayangan religi di televisi.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti teliti memiliki perbedaan. Perbedaannya terdapat pada subjek penelitian yang dimana penelitian terdahulu memiliki subjek penelitian yaitu remaja islam masjid Al Mukhlisin di Korpri Raya, sedangkan penelitian ini adalah ibu-ibu majelis taklim. Selain subjek penelitian, selain itu penelitian ini memiliki perbedaan pada jenis acara religi di televisi. Penelitian terdahulu meneliti film-film religi islami di televisi, sedangkan peneliti meneliti ftv religi.

2.2 Film Televisi (FTV)

Tayangan film merupakan salah satu hasil produk televisi yang salah satunya digemari para pemirsa mulai dari anak-anak hingga dewasa. Film amat sangat digemari pemirsa karena beranggapan bahwa dengan menonton film akan sangat terhibur. Menurut Effendi (2000:32) Film didefinisikan dengan suatu alur cerita yang disajikan dalam bentuk sekali penayangan dalam durasi tertentu, tetapi tidak menutup kemungkinan film ditayangkan dalam alur cerita bersambung. Selain itu, menurut Anwar Arifin (1997:12) Film adalah tayangan acara yang bersifat hiburan dan disajikan dalam bentuk rangkaian cerita yang menggambarkan kehidupan keadaan sosial seseorang atau kelompok. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa film merupakan tayangan acara yang bersifat hiburan yang disajikan dalam bentuk sekali penayangan dalam durasi tertentu dan rangkaian cerita yang menggambarkan kehidupan keadaan sosial seseorang atau kelompok.

Film televisi adalah film *feature* yang didanai oleh stasiun televisi atau jaringan televisi yang sejak awal dimaksudkan untuk tayang di televisi bukan bioskop atau layar lebar. Film televisi sangat berbeda dengan film layar lebar jika dibandingkan dengan tayangan film layar lebar dapat diperhitungkan mulai dari biaya produksi yang dimana film televisi relatif lebih kecil memakan pengeluaran dibandingkan pada proses produksi film layar lebar. Proses produksinya pun jauh lebih mudah dibanding dengan proses produksi layar lebar, karena dalam pembuatan film televisi tidak memerlukan teknologi yang terlalu canggih seperti dalam produksi film layar lebar. Film jenis ini biasanya diproduksi pada pita film 35 mm sehingga tidak terlalu

banyak efek film yang bisa dimasukkan. Kebanyakan film televisi memang diproduksi dengan biaya rendah dan berorientasi pada profit sehingga secara teknis penggarapannya kurang maksimal (Putri, 2014 : 7-8).

2.2.1.Dampak FTV terhadap masyarakat

Film televisi mulai banyak diproduksi pada awal tahun 1995 yang dipelopori oleh stasiun televisi swasta Surya Citra Televisi (SCTV) dengan program FTV-nya. Sejak diizinkannya televisi swasta mengudara dan membuat program acara sendiri sebagai muatan dalam penyelenggaraan siaran, maka beberapa stasiun televisi saling berlomba membuat program acara sebaik mungkin termasuk dalam kategori program acara fiksi. Kemunculan FTV di SCTV pada waktu itu untuk menjawab kejenuhan masyarakat atas sinetron seri yang alur ceritanya membosankan dan tidak menarik. Leo Sutanto, Direktur Prima Entertainment, ia menangkap adanya peluang sekaligus merumuskan suatu gagasan untuk menciptakan sinetron sekali tayang selesai yang disebut dengan istilah film televisi atau disingkat FTV. Apa yang digagas oleh Leo Sutanto itu, disambut baik oleh stasiun televisi dan salah satunya adalah stasiun SCTV dengan memberikan slot baru untuk penayangannya dan memberikan izin produksi pembuatan ceritanya.

Program acara FTV memang lebih menjanjikan dalam hal menjamin mutu dari tayangan, hal tersebut dikarenakan proses produksi yang memiliki waktu yang renggang, sehingga para *crew* produksi tidak terbebani dengan proses kejar tayang, sebagaimana produksi program acara sinetron seri. Keberadaan film televisi yang amat populer hingga

kini tetap diminati oleh sebagian besar masyarakat dan tidak hanya milik stasiun SCTV saja, tetapi sudah ditiru dan diterapkan konsepnya oleh stasiun televisi lain.

Berdasarkan jurnal penelitian yang ditulis oleh Firda Abraham (2012:104) dalam jurnal Efek Tayangan Televisi Pada Sikap dan Perilaku Anak didapat hasil penelitian bahwa tayangan televisi berupa sinema atau film memiliki dampak perilaku berupa peniruan atau pengimitasian pada anak terlepas dari frekuensi atau seringnya perilaku yang ditiru. Tayangan sinema televisi banyak pula menginspirasi hal baru sekaligus mengubah kebiasaan yang terjadi pada anak.

Pramadiansyah (2014 : 16) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Televisi dalam Pembentukan Perilaku Kekerasan” memiliki hasil penelitian, bahwa khalayak yang masih anak-anak berperilaku *imitative* atau meniru tayangan Smackdown pada serial televisi dan melakukan kekerasan kepada temannya sendiri sehingga menimbulkan korban. Televisi mempunyai manfaat dan unsur positif yang berguna bagi pemirsanya, baik manfaat yang bersifat kognitif afektif maupun psikomotor (Mansur, 1993 : 28). Namun tergantung pada acara yang ditayangkan televisi.

Dampak dari menonton tayangan televisi bisa memengaruhi unsur kognitif, afektif dan psikomotor khalayaknya. Dampak positif atau negatif dari menonton tayangan televisi pada khalayaknya tergantung dengan tayangan program televisi tersebut. Jika tayangan yang

ditayangkan menampilkan adegan dan pesan positif, maka dampaknya positif. Jika tayangan yang ditayangkan menampilkan adegan dan pesan yang negatif, maka dampaknya pula negatif.

2.2.2. Dasar Hukum Penyiaran di Indonesia

KPI Pusat pada 25 Juli 2018 memberikan teguran keras kepada stasiun televisi Indosiar perihal episode yang tayang tanggal 15 Juli 2018 dengan judul *Penghina Pengemis Mulutnya Terinfeksi dan Jenazahnya Terbungkus Karung Goni*. FTV ini dinilai tidak memperhatikan ketentuan tentang perlindungan anak-anak dan remaja serta larangan menampilkan kondisi mayat yang mengerikan. KPI pusat menilai hal tersebut berpotensi melanggar Pasal 15 Ayat (1) dan Pasal 30 Ayat (1) huruf d SPS KPI Tahun 2012 tentang perlindungan anak-anak dan remaja serta larangan menampilkan kondisi mayat yang mengerikan.

Teguran keras yang diberikan oleh KPI Pusat kepada Indosiar ini menjadi peringatan industri pertelevisian ataupun rumah produksi pembuatan sinetron, film televisi maupun jenis tayangan lainnya agar berhati-hati dalam memproduksi siarannya. Undang-Undang Nomor.32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran Pasal 1 menjelaskan bahwa fungsi dari penyiaran adalah sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol, perekat sosial fungsi ekonomi dan kebudayaan.

1. Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 02/P/KPI/03/2012 Tahun 2012 tentang Standar Program Siaran Standar Perilaku Penyiaran

Isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan, dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia. Oleh karena itu, isi siaran dilarang

- a. bersifat fitnah, menghasut, menyesatkan dan/atau bohong;
- b. menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalahgunaan narkotika dan obat terlarang;
- c. mempertentangkan suku, agama, ras, dan antar golongan;
- d. memperolokkan, merendahkan, melecehkan dan/atau mengabaikan nilai-nilai agama, martabat manusia Indonesia, atau merusak hubungan internasional.

2. Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS) Tentang Pedoman Perilaku Penyiaran

Standar Program Siaran menentukan standar isi siaran yang berkaitan dengan :

- a. nilai-nilai kesukuan, keagamaan, ras, dan antargolongan;
- b. norma kesopanan dan kesusilaan;
- c. etika profesi;
- d. kepentingan publik;
- e. program layanan publik;
- f. hak privasi;

- g. perlindungan kepada anak;
- h. perlindungan kepada orang dan masyarakat tertentu;
- i. muatan seksualitas;
- j. muatan kekerasan;
- k. larangan dan pembatasan muatan rokok, NAPZA (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif), dan minuman beralkohol;
- l. larangan dan pembatasan muatan perjudian;
- m. larangan dan pembatasan muatan mistik, horor, dan supranatural;
- n. penggolongan program siaran;
- o. program siaran jurnalistik;
- p. hak siar;
- q. bahasa, bendera, lambang negara, dan lagu kebangsaan;
- r. sensor;
- s. program siaran berlangganan;
- t. siaran iklan;
- u. program asing;
- v. siaran lokal dalam sistem stasiun jaringan;
- w. muatan penggalangan dana dan bantuan;
- x. muatan kuis, undian berhadiah, dan permainan berhadiah lain;
- y. siaran pemilihan umum dan pemilihan umum kepala daerah;
- z. pengawasan, sosialisasi, dan rekaman;
- aa. sanksi dan penanggungjawab; dan
- bb. sanksi administratif.

2.3 Azab

Azab dalam bahasa Arab adalah *'aqoba-yu'kibu'* yang artinya balasan, siksa, teguran bagi umat yang melanggar larangan agama. Sesuai dengan penjelasan yang terdapat dalam KBBI, orang Indonesia memaknai kata azab sebagai siksa Allah SWT yang diganjarkan kepada manusia yang melanggar larangan agama. Ada dua konteks makna yang terdapat di sini, yaitu sebagai hukuman dan sekaligus sebagai siksa, yaitu bentuk dari hukuman yang diberikan sesuai dengan kesalahan yang pernah dibuat sebelumnya. Peringatan dan makna akan azab juga sudah ada dan dijelaskan di dalam Al – Quran surat Al – Ahzab (33) Ayat 57,

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan.”

Dilanjutkan pula pengertian Azab tersebut pada Al-Qur'an Surat Al-Ahzab (33) Ayat 58,

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا كَتَبْنَا لَهُمْ فَعَدَا اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا

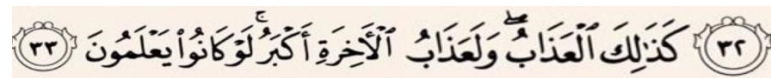
Artinya : “Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.”

Beberapa ungkapan dalam al-Qur'an menyebutkan Allah SWT sebagai pemilik dan pemberi azab, azab Allah mempunyai makna Allah SWT sebagai pemilik azab secara mutlak. Allah telah berjanji di dalam Al-Quran bahwa jika ada yang menyakiti Allah, Rasul dan sesama hambaNya yang tidak ada salah maka Allah akan menurunkan azab yang pedih dan dosa yang nyata.

Dari segi sifatnya, azab terdiri-dari berbagai macam jenis, yaitu :

1. *azaban muhina* (azab yang sangat menghinakan),
2. *azaban aliima* (siksa yang sangat pedih)
3. *azaban syadida* (siksa yang sangat keras),
4. *azabun muqim* (siksa yang kekal)
5. dan *azabun 'azhim* (siksa yang sangat dahsyat).

Di dunia, azab yang diturunkan juga memiliki bermacam – macam bentuknya. Azab berupa kehinaan, wabah penyakit, gempa yang kuat, angin topan, banjir, petir, kebakaran besar dan sebagainya. Di akhirat, azab yang disiapkan pastinya lebih besar (QS al-Qalam [68]:33).



Artinya : “Seperti itulah azab (di dunia). Dan, sungguh azab akhirat lebih besar sekiranya mereka mengetahuinya.” (QS. Al – Qalam (68):33).

Allah SWT dengan tegas mengungkapkan dalam Alquran bahwa adanya korelasi perbuatan dosa manusia dengan azab yang diturunkan-Nya kepada manusia, hal ini sebagai *tazkirah* dan *I'tibar* agar manusia dapat mempergunakan *qalbu* dan akal sehatnya sehingga mau melakukan perbuatan yang salih saja, serta menghindarkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat.

2.4 Tayangan Sinema Religi

2.4.1. Tayangan Sinema Religi Di Pertelevisian Indonesia

Film adalah gambar-hidup yang disebut *movie* dan secara kolektif disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Pengertian secara harafiah film (sinema) adalah *Cinematographie* yang berasal dari *Cinema* + *tho* = *phytos* (cahaya) + *graphie* = *grhap* (tulisan = gambar = citra). Film adalah gambar yang bergerak dan adapun pergerakannya disebut sebagai *intermittent movement*, gerakan yang muncul hanya karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia menangkap sejumlah pergantian gambar dalam sepersekian detik.

Kelahiran sinema-sinema yang ditayangkan di pertelevisian Indonesia, secara tidak langsung adalah akibat dari maraknya industri televisi di Indonesia saat ini. Televisi swasta tanah air lahir sepanjang tahun 1989 – 2018 (RCTI, SCTV, TPI, ANTV, INDOSIAR, METRO TV, LATIVI, TRANS TV, TRANS 7, GLOBAL TV, RAJAWALI TV, MNC TV, TV ONE DAN NET TV) yang ternyata mampu memengaruhi kehidupan masyarakat dengan banyaknya acara-acara yang ditampilkan untuk masyarakat. Sebagai implikasi dari bangkitnya industri televisi di Indonesia adalah stasiun televisi yang harus mampu menyediakan tayangan program acara untuk memikat pemirsa. Sebuah survey telah memberikan data akurat bahwa tayangan lokal lebih disukai. Hal ini karena, fakta menunjukkan ada titik jenuh pemirsa terhadap produk yang

tidak berpijak pada diri sendiri. (sumber : Mega Sinetron, *Majalah Eksekutif*, Edisi November 1996, h 101).

Pada survei pertama pada tahun 2018, hasil yang didapat adalah rata-rata tayangan televisi di Indonesia diberikan indeks 2.84 dari 8 Kategori program siaran televisi dan skor tersebut masih dibawah standar indeks yang ditetapkan KPI sebesar 3.00. Namun ada indeks tayangan program televisi yang dinilai berkualitas oleh responden yaitu acara religi wisata/budaya dengan mendapatkan skor (3.21), Religi (3.21), Anak (3.09), Talkshow (3.01). Sementara program televisi yang dinilai oleh panel ahli maupun responden belum berkualitas adalah Berita (2.98), variety show (2.51), sinetron/film/ftv (2.41) sementara Infotainment menempati posisi buncit dan di anggap paling tidak berkualitas (2.35).

(sumber:<http://www.kpi.go.id/index.php/id/umum/22-literasi-media/34649-gurita-rating-masih-melingkari-media-televisi> diakses pada 13 April 2019 Pukul 16.35 WIB).

Dari riset KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) mengenai indeks tayangan program televisi yang dinilai berkualitas oleh responden, dapat dilihat bahwa skor tertinggi diperoleh oleh tayangan religi yaitu sebesar 3,21 % dibanding dengan tayangan-tayangan lainnya. Dapat diartikan bahwa tayangan religi bisa dikatakan sebagai tayangan yang sangat diminati oleh masyarakat Indonesia yang menonton televisi.

Kelebihan-kelebihan sinetron seperti yang telah disebutkan di atas maka tidak heran mengapa sinetron banyak ditonton pemirsa. Beberapa faktor yang membuat sinetron disukai :

1. Isi pesan yang sesuai dengan realitas sosial
2. Isi pesannya mengandung cerminan tradisi nilai luhur dari budaya masyarakat (pemirsa)
3. Isi pesannya lebih banyak mengangkat permasalahan atas persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

(sumber : Wawan Kusnadi, *Komunikasi Massa, Sebuah Analisa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 130.

Religi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kepercayaan terhadap Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia; kepercayaan (animisme, dinamisme); agama. Jadi, yang dimaksud dengan sinema religi adalah sebuah tayangan televisi yang menceritakan tentang peri kehidupan keagamaan Islam, baik yang taat maupun yang ingkar untuk dijadikan pelajaran bagi yang menyaksikannya.

Sinema bernuansa religius diawali oleh keberhasilan TPI dengan sinetron *Rahasia Ilahi dan Takdir Ilahi*-nya yang muncul pada tahun 2004 di bulan Ramadhan. Dari pertama tayang pada bulan Ramadhan 2004 hingga menginjak pertengahan Maret sampai dengan April 2005, *Rahasia Ilahi* ditonton 40%-50% pemirsa. Rating-nya 14-15 menggeser tayangan sinetron di televisi lain.

Sejumlah stasiun televisi berlomba-lomba untuk menyajikan sinetron Islami karena melihat keberhasilan dari TPI dengan sinema religinya. Pada tahun yang sama SCTV menyajikan sinetron *Astagfirullah* yang alur ceritanya diangkat dari kisah nyata yang dimuat Majalah *Ghoib*.

Tak hanya SCTV, Lativi dengan sinetron Azab Ilahi pun hadir di dunia layar kaca dan menjadi tayangan sinetron religi yang mampu mendongkrak stasiun televisi ini ke posisi lima besar.

Trans TV menyajikan sinetron Taubat dan Indosiar dengan tayangan sinetron Titipan Ilahi, dan RCTI menayangkan Tuhan Ada di Mana-Mana. Formatnya tidak jauh beda, yakni diangkat dari kisah nyata di media massa atau kiriman pengalaman seseorang. Bahkan jam tayangnya bersamaan. Pada awal tahun 2007 hanya Trans TV yang memproduksi sinetron religi baru yaitu sinetron Hikayat.

Stasiun televisi kembali memilih tayangan drama atau sinetron dengan sisipan moral dan religi pada bulan Ramadhan tahun 2017 dan 2018. Global TV, contohnya, menayangkan Rindu Suara Adzan di waktu menunggu berbuka puasa. Program yang mulai tayang 26 Mei 2017 itu merupakan sketsa religi yang dikemas dengan unsur humor, mengisahkan seorang marbut dengan segala macam permasalahan berkaitan dengan kejadian sehari-hari di tengah masyarakat.

Dunia pertelevisian kemudian tidak hanya berhenti untuk memproduksi tayangan yang berupa sinetron ataupun *reality show* religi pada bulan Ramadhan di tahun 2017 dan 2018. Beberapa stasiun televisi swasta nasional tetap mempertahankan eksistensi tayangan mereka dengan melahirkan program – program tayangan sinetron ataupun film televisi yang bertemakan religi.

Pada Juli 2018 stasiun televisi Indosiar kembali hadir dengan tayangan religinya yang tayang setiap hari pukul 17.00 WIB dengan judul tayangan sinetron religi Azab, dan di tahun yang sama disusul oleh stasiun televisi MNC yang melahirkan tayangan sinetron religi dengan judul program Dzolim yang hingga sekarang masih eksis di dunia pertelevisian.

2.4.2. FTV Azab di Indosiar

Azab adalah judul tayangan yang bergenre sinema religi yang tayang di stasiun televisi Indosiar. Azab di Indosiar adalah film televisi (FTV) religi yang tayang sejak tanggal 1 Juli 2018 hingga sekarang yang memiliki jam tayang setiap hari pada pukul tayang yang berbeda-beda. Pada tahun 2018 Azab Indosiar tayang 2 (dua) kali dalam satu hari 17.00 WIB dan 18.30 WIB. Tetapi dengan masuknya berbagai serial drama FTV baru di Indosiar pada tahun 2019 seperti Kisah Nyata dan Drama Indosiar maka jam tayang Azab Indosiar di hari biasa tayang pada pukul 17.00 WIB, sedangkan pada edisi spesial Ramadhan sinema Azab tayang pada pukul 15.30 WIB.

Menjadi sebuah tayangan sinema religi yang berjenis film televisi berarti Azab di Indosiar memiliki berbagai macam judul dan alur cerita serta pemain yang berbeda di setiap episode nya. Hal inilah yang membuat penonton setia film televisi Azab di Indosiar tertarik dan selalu menantikan tayangan tersebut setiap hari karena memiliki alur cerita yang berbeda-beda sehingga memiliki pesan moral religius yang berbeda-beda pula setiap harinya.



Gambar 1. Ambisi Calon Kepala Desa Berujung Petaka Mati Terlilit Akar tayang pada tanggal 1 Mei 2019



Gambar 2. Azab Spesial Ramadhan – Pengusaha Serakah Akhir Hidupnya Hancur Tinggal Debu tayang pada 25 Mei 2019.

Proses produksi FTV Azab dipegang oleh rumah produksi Mega Kreasi Film yang berada di bawah pimpinan Sonya Mukhti. Diambil dari laman resmi Indosiar dijelaskan bahwa Azab adalah sebuah tayangan religi yang menceritakan tentang ganjaran yang didapat seseorang di dunia akibat perbuatan jahat dan dosa semasa hidupnya, sehingga pemirsa yang menonton dapat memetik pelajaran untuk selalu berbuat baik dan menabung pahala di dunia.

Stasiun Televisi Indosiar konsisten dengan hasil produksi tayangan-tayangan yang disajikan kepada pemirsanya, terutama tayangan film televisi (FTV) yang sejak tahun 2004 diproduksi sendiri (*in-house*). Pada tahun 2017 Indosiar kembali mendapat penghargaan bergengsi pada acara penganugerahan karena memertahankan rating terkhususnya pada program film televisi (FTV). Konsisten tidak menayangkan sinetron, Indosiar mengganti tayangan drama tersebut dengan drama sekali habis alias FTV. Performa tayangan FTV di papan rating ternyata juga cukup memuaskan. Indosiar pun mampu bersaing dengan sederet stasiun TV lain dalam memperoleh rating.

Pada tahun 2017 Indosiar berhasil stabil ada di peringkat 2 stasiun TV paling banyak ditonton. Indosiar masih kokoh di posisi 2 dengan total share sebesar 14,2%. Padahal, dua program andalan Indosiar hanya menempati Top 10 saja. Mikrofon Pelunas Hutang di antaranya cuma mengisi peringkat 6 dengan TVR/share sebesar 2,6/12,8%. Sementara, Dangdut Academy Asia 3 pun hanya berada di posisi 8 dengan TVR/share sebesar 2,3/12,9%. Tingginya share Indosiar lagi-lagi justru didapat dari tayangan FTVnya.

(Sumber:<https://www.liputan6.com/showbiz/read/3154694/rating-tayangan-ftv-tinggi-indosiar-stabil-di-peringkat-2> diakses 17 April 2019 pukul 13.20 WIB)

Prestasi Indosiar yang memiliki rating yang selalu tinggi untuk tayangan-tayangan FTV yang diproduksi, hal ini karena Indosiar tidak kehabisan ide untuk melahirkan tayangan FTV yang mampu menyentuh hati masyarakat dengan pesan moral yang bersifat religius untuk dikonsumsi

penonton. Pada tanggal 1 Juli 2018 kemudian lahir FTV Azab Indosiar yang tayang setiap hari pukul 17.00 WIB.

FTV Azab Indosiar memenangkan nominasi pada kategori Sinetron Non Serial Terfavorit Panasonic Gobel Awards ke-21 di tahun 2018 yang acaranya diselenggarakan di Djakarta Theater pada tanggal 7 Desember 2018 dengan tema 'Colors Of Indonesia'. Kriteria menangnya FTV Azab Indosiar diambil dari banyaknya dukungan melalui SMS (*short message service*) yang masuk dari masyarakat. Selain mendapatkan prestasi di ajang pertelevisian yang paling bergengsi, Azab Indosiar juga mendapatkan prestasi yaitu sebagai FTV Paling Berkilau 2018 versi tabloid Bintang pada bulan Desember 2018.

Michael Tjahjadi dari NH Korindo Sekuritas dalam risetnya (2018 : 1) PT Surya Citra Media Tbk (SCMA) termasuk terdongkrak dari tayangan bertema azab. Sinetron program Azab ini menurut hasil riset NH Korindo Sekuritas turut mendorong pertumbuhan kinerja perseroan. PT Surya Citra Media Tbk per 30 September 2018 berhasil mengantongi pendapatan Rp3,79 triliun. Lebih tinggi 10,82 persen dibanding pendapatan 2017 yang sebesar Rp3,42 triliun. Laba usaha perseroan juga terdongkrak 4,7 persen dari Rp1,49 triliun periode sembilan bulan pertama 2017 menjadi Rp1,56 triliun di periode yang sama 2018. Berkat catatan positif itu, laba bersih yang diperoleh perusahaan juga bertambah 9,17 persen dari Rp1,09 triliun di tahun lalu menjadi Rp1,19 triliun pada laporan keuangan per September 2018.

Tayangan Azab Indosiar berhasil mendapat penghargaan dari www.tabloidbintang.com sebagai Acara Televisi Paling Berkilau di Tahun 2018 tepatnya pada bulan Desember 2018. Terpilihnya sinema religi Azab Indosiar sebagai acara televisi paling berkilau pada tahun 2018 dikarenakan menurut perolehan rating televisi, sinema Azab Indosiar selalu masuk 5 (lima) besar pada tahun 2018.

(sumber:<https://www.tabloidbintang.com/film-tv-musik/kabar/read/119305/acara-televisi-paling-berkilau-2018-ftv-azab-indosiar>. Diakses pada 17 April 2019 Pukul 19.01 WIB)

Meskipun demikian, FTV Azab Indosiar pernah mendapat teguran dari KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) pada bulan Oktober 2018 perihal aduan dari khalayak televisi mengenai judul FTV Azab yang dijadikan lelucon yang bertolak belakang dengan prestasi FTV Azab yang diraih pada tahun 2018. Berita yang sama juga dimuat oleh portal berita online tirto.id mengenai teguran dari KPI Pusat perihal episode yang tayang pada 15 Juli 2018. FTV ini dinilai tidak memperhatikan ketentuan tentang perlindungan anak-anak dan remaja serta larangan menampilkan kondisi mayat yang mengerikan sebagaimana diatur dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3 dan SPS) KPI Tahun 2012.



Gambar 3. BBC News memberitakan teguran kepada sinema religi bertema Azab 20 Oktober 2018.



Gambar 4. Judul Sinetron Azab Indosiar yang ditegur KPI karena dianggap dijadikan sebagai lelucon. Perebut Suami Orang, Mati Dengan Perut Membengkak Disengat Ribuan Tawon, Keranda Jenazahnya Terkena Badai dan Tercebur ke Adukan Semen.

Dengan adanya pro dan kontra akan tayangan sinema Azab di Indosiar ini tetap tidak menyusutkan rating yang didapatkan oleh FTV Azab itu sendiri. Karena sampai sekarang masih konsisten dengan rating yang tinggi. Azab Indosiar merupakan tayangan FTV religi yang memberikan nilai-nilai dan pesan moral mengenai agama bahwa setiap perlakuan pasti mendapat ganjaran yang setimpal kalau baik ataupun buruk.

2.5 Majelis Taklim

2.5.1. Pengertian Majelis Taklim

Kata majelis taklim terdiri dari dua kata, yaitu “Majelis” dan “Taklim”. Kata “Majelis” dalam bahasa arab berasal dari kata *Jalasa Yajlisu* yang berarti duduk, sedangkan kata “Majelis” merupakan *Isim Mashdar* yang mengandung arti tempat duduk. Di dalam kamus bahasa Arab Munjid dikatakan bahwa kata “Majelis” berarti tempat duduk yang di dalamnya berkumpulnya orang-orang dan kata “taklim” sendiri berasal dari kata

alima, ya'lamu, ilman, yang artinya mengetahui sesuatu, ilmu, ilmu pengetahuan. Arti "taklim" adalah mengajar, melatih, berasal dari kata *alama" allaman* yang artinya, mengecap, memberi tanda, dan *ta"alam* berarti terdidik, belajar. Dapat disimpulkan arti majelis taklim adalah tempat mengejar, tempat mendidik, tempat melatih, atau tempat belajar, tempat berlatih, dan tempat menuntut ilmu.

Sementara menurut terminologis, majelis taklim mengandung beberapa pengertian yang berbeda-beda, Effendy Zarkasyi menyatakan, Majelis Taklim bagian dari model dakwah dewasa ini dan sebagai forum belajar untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama. Syamsuddin Abbas juga mengemukakan pendapatnya, dimana ia mengartikannya sebagai lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak (Muhsin, 2009 : 1-2).

Majelis Taklim adalah wadah atau tempat berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar, maka terdapat di dalamnya yaitu : jamaah, guru atau ustad, materi yang diajarkan, sarana dan tujuan (Depag, 2010: 556-557). Sedangkan Dra. Hj. Tutty Alawiyah A.S. dalam bukunya strategi dakwah di lingkungan majelis taklim mengatakan bahwa" salah satu arti Majelis adalah pertemuan atau perkumpulan orang banyak, sedangkan Taklim berarti pengajaran atau pengajian Islam "(Alawiyah, 1997 : 5).

Maka dari beberapa definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa Majelis Taklim adalah suatu tempat atau wadah pengkajian dan pengajaran umat Islam yang berbentuk lembaga non formal, yang memiliki bentuk kurikulum tersendiri, dan dilakukan secara teratur, dalam rangka membina umat kepada kehidupan yang sesuai dengan syariat Islam, baik dalam rangka menjalin hubungan *Hablumminannas* dan *Hablumminallah*. Selain itu, sesuai dengan realitas dalam masyarakat, majelis taklim bisa juga diartikan sebagai tempat atau lembaga pendidikan pelatihan, dan kegiatan belajar-mengajar (khususnya bagi kaum muslimah) dalam mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu pengetahuan tentang agama Islam dan sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jamaah dan masyarakat sekitarnya (Muhsin, 2009 : 2).

2.5.2.Fungsi dan Tujuan Majelis Taklim

Dari makna dan sejarah berdirinya majelis taklim dalam masyarakat, bisa diketahui dan dimungkinkan lembaga dakwah ini berfungsi dan bertujuan sebagai berikut (Muhsin, 2009: 7-9) :

A. Tempat belajar-mengajar

Majelis taklim dapat berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar mengajar umat Islam, khususnya bagi kaum perempuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam. Agar fungsi dan tujuan tadi tidak terlepas dari kewajiban kaum perempuan yang salehah dalam masyarakat,

menurut AM.Saefuddin, mereka diharapkan dapat memiliki hal-hal sebagai berikut:

1. Memiliki akhlak yang karimah.
2. Meningkatkan ilmu dan kecerdasan dalam rangka menangkat derajatnya.
3. Memperbanyak amal, gerak, dan perjuangan yang baik.

B. Lembaga pendidikan dan keterampilan

Majelis taklim juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan bagi kaum perempuan dalam masyarakat yang berhubungan, antara lain dengan masalah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga dan rumah tangga sakinah warahmah.

C. Wadah berkegiatan dan berkeaktivitas

Majelis taklim juga berfungsi sebagai wadah berkegiatan dan berkeaktivitas bagi kaum perempuan. Antara lain, dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. AM Saifuddin mengatakan, bahwa negara dan bangsa kita sangat membutuhkan kehadiran perempuan yang salehah dengan keahlian dan keterampilan sehingga dengan kesalehan dan kemampuan tersebut dia dapat membimbing dan mengarahkan masyarakatnya kepada yang baik.

D. Pusat pembinaan dan pengembangan

Majelis taklim juga berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia kaum perempuan dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan, sosial, dan politik yang sesuai dengan kodratnya. Dalam bidang dakwah dan pendidikan, majelis taklim diharapkan dapat meluruskan dan mewisuda pesertanya menjadi guru-guru dan juru dakwah baru. Sedangkan dalam bidang politik dan perjuangan, seperti dikemukakan oleh KH Misbach, bahwa bila kaum Muslimat di zaman Rasulullah saw ikut berjuang *fi sabilillah*, di zaman sekarang ini mereka juga diharapkan dapat melaksanakan kegiatan sosial dan politik di negerinya sendiri.

E. Jaringan komunikasi, ukhuwah, dan silaturahmi

Majelis taklim juga diharapkan menjadi jaringan komunikasi, ukhuwah, dan silaturahmi antarsesama kaum perempuan, antara lain dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang islami. Lewat lembaga ini, diharapkan mereka yang kerap bertemu dan berkumpul dalam memperkokoh ukhuwah, mempererat tali silaturahmi, dan saling berkomunikasi sehingga dapat memecahkan berbagai masalah yang mereka hadapi dalam hidup dan kehidupan pribadi, keluarga, dan lingkungan masyarakatnya secara bersama-sama dan bekerja sama.

2.5.3. Macam-Macam Majelis Taklim

Taklim dalam buku (Muhsin, 2009 : 9-12) yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Indonesia jika dikelompok – kelompokkan ada berbagai macam, antara lain :

A. Dilihat dari jamaahnya

Dilihat dari jamaah atau anggota masyarakat yang mengikuti majelis taklim, ada beberapa macam sebagai berikut:

1. Majelis taklim kaum ibu/muslimah/perempuan
2. Majelis taklim kaum bapak/muslimin/laki-laki
3. Majelis taklim kaum remaja
4. Majelis taklim anak-anak
5. Majelis taklim campuran laki-laki dan perempuan/kaum bapak dan ibu.

B. Dilihat dari organisasinya

Dilihat dari kedudukan dan status organisasinya, majelis taklim juga ada beberapa macam, antara lain:

1. Majelis taklim biasa

Majelis taklim ini hanya dibentuk oleh masyarakat atau lingkungan setempat tanpa memiliki legalitas formal, kecuali hanya memberitahu kepada lembaga pemerintah setempat.

2. Majelis taklim berbentuk yayasan

Majelis taklim ini telah resmi dijadikan yayasan atau berada dibawah suatu yayasan yang telah terdaftar dan memiliki Akte Notaris.

3. Majelis taklim berbentuk ormas

Majelis taklim dapat berbentuk ormas jika sudah memiliki pimpinan di tingkat pusat, wilayah, dan daerah hingga cabang dan ranting.

4. Majelis taklim di bawah ormas

Majelis taklim jenis ini berada di bawah naungan ormas keagamaan atau dakwah, yang mana pengurusnya ditetapkan oleh pimpinan ormas tersebut.

5. Majelis taklim di bawah orsospol

Majelis taklim ini berada di bawah naungan orsospol tertentu dan pengurusnya merupakan aktivis atau pengurus orsospol tersebut.

C. Dilihat dari tempatnya

Dilihat dari tempat yang digunakan dalam melaksanakan kegiatannya, majelis taklim ada beberapa macam, antara lain:

1. Majelis taklim masjid atau mushala
2. Majelis taklim perkantoran
3. Majelis taklim perhotelan
4. Majelis taklim pabrik/industri
5. Majelis taklim perumahan

2.6 Tinjauan Teori

2.6.1. Teori Persepsi

A. Definisi Persepsi

Persepsi merupakan sebuah proses yang membentuk seseorang untuk mampu menerima dan menganalisis informasi dengan sesuatu yang berada disekeliling dan lingkungan. Persepsi

merupakan inti dari komunikasi. Mulyana mengatakan bahwa persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi seseorang tidaklah akurat, tidak mungkin dapat berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan seseorang memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antarindividu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas (Mulyana, 2010:180).

Persepsi manusia sebenarnya terbagi dua, yaitu persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia. Persepsi terhadap manusia lebih sulit dan kompleks, karena manusia bersifat dinamis. Persepsi terhadap manusia disebut dengan persepsi sosial. Persepsi terhadap lingkungan fisik berbeda dengan persepsi terhadap lingkungan sosial. Perbedaan tersebut mencakup hal-hal berikut:

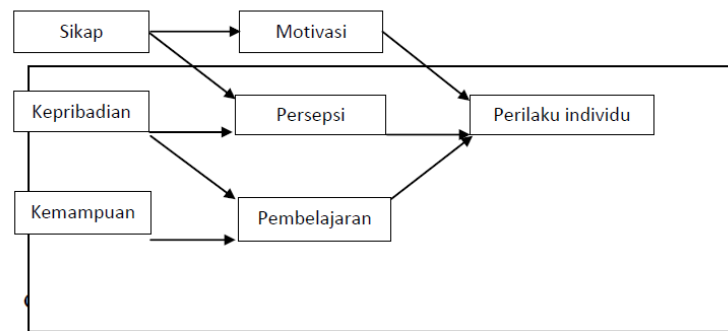
1. Persepsi terhadap objek melalui lambang-lambang fisik, sedangkan persepsi terhadap orang melalui lambang-lambang verbal dan nonverbal. Manusia lebih aktif daripada kebanyakan objek yang sulit diramalkan.
2. Persepsi terhadap objek menanggapi sifat-sifat luar, sedangkan persepsi terhadap manusia menanggapi sifat-sifat luar dan dalam (perasaan, motif, harapan, dan sebagainya). Kebanyakan objek tidak mempersepsi anda ketika anda mempersepsi objek itu. Akan

tetapi manusia mempersepsi anda pada saat anda mempersepsi mereka. Dengan kata lain persepsi terhadap manusia bersifat interaktif.

3. Objek tidak bereaksi, sedangkan manusia bereaksi. Dengan kata lain, objek bersifat statis, sedangkan manusia bersifat dinamis. Oleh karena itu persepsi terhadap manusia dapat berubah dari waktu ke waktu, lebih cepat daripada persepsi terhadap objek. Oleh karena itu, persepsi terhadap manusia berisiko daripada persepsi terhadap objek.

B. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang terbentuk tidak begitu saja tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk berpersepsi terhadap suatu objek yang dilihat. Stephen P. Robbins (2002:46) bahwa seseorang yang melihat sesuatu sasaran dan berusaha menginterpretasikan apa yang ia lihat itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi individu yang melihat. Karakteristik yang memengaruhi persepsi meliputi sikap, kepribadian, motif, kepentingan, pengalaman masa lalu dan harapan.



Sumber: Stephen P. Robbins, 2002. Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi. Erlangga. Jakarta.

David Krech dan Richard S. Crutchfield mengatakan terdapat dua faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor personal dan faktor internal. Sedangkan Mulyana mengatakan terdapat faktor paling penting yang mempengaruhi persepsi yaitu perhatian (*Attention*) (Mulyana, 2010:50).

1. Perhatian (*Attention*)

Kenneth E, Andersen mengatakan bahwa perhatian adalah proses mental ketika stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus lainnya melemah (Rakhmat, 2009:51). Perhatian terjadi bila kita mengonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita dan mengenyampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain.

a) Faktor Internal Penaruh Perhatian.

Faktor internal dapat dijelaskan seseorang ingin melihat apa yang ingin dia lihat dan mendengar apa yang ingin kita dengar perbedaan-perbedaan ini muncul dari dalam diri.

“Atensi dipengaruhi oleh faktor-faktor internal: faktor biologis (lapar, haus dan sebagainya); faktor fisiologis (tinggi, pendek, gemuk, kurus, sehat, sakit, lelah, penglihatan atau pendengaran kurang sempurna, cacat tubuh dan sebagainya); dan faktor-faktor social budaya seperti gender, agama, tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan, peranan, status social, pengalaman masa lalu, kebiasaan dan bahkan faktor-faktor psikologis seperti kemauan, keinginan, motivasi, pengharapan, kemarahan, kesedihan dan sebagainya. Semakin besar perbedaan aspek-aspek tersebut secara antarindividu, semakin besar perbedaan persepsi mereka mengenai realitas. Beberapa ilustrasi berikut menjelaskan bagaimana faktor internal yang berbeda akan mempengaruhi persepsi yang berbeda pula” (Mulyana, 2010:197).

Dalam faktor internal ini, motivasi merupakan salah satu unsur yang penting, selain itu unsur internal yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu pengharapan (*expectation*) dan emosi pada diri seseorang (Mulyana, 2010:199).

b) Faktor Eksternal Penarik Perhatian

Perhatian seseorang pada suatu objek juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, yakni atribut-atribut objek yang dipersepsi seperti gerakan, intensitas, kontras, kebaruan dan pengulangan objek yang dipersepsi (Mulyana, 2010:199).

- 1) Gerakan. Seperti organisme yang lain, manusia secara visual tertarik pada objek-objek yang bergerak (Rakhmat, 2009:51)
- 2) Intensitas Stimuli. Organisme akan lebih memperhatikan stimulus yang lebih menonjol dari stimulus yang lain.

- 3) Kebaruan (*Novelty*). Hal-hal yang baru, yang luar biasa, yang berbeda, akan menarik perhatian. Beberapa eksperimen juga membuktikan stimulus yang luar biasa lebih mudah dipelajari atau diingat (Rakhmat, 2009:51).
- 4) Perulangan. Hal-hal yang disajikan berkali-kali, bila disertai dengan sedikit variasi, akan menarik perhatian. Pada perulangan, unsur *familiarity* (yang sudah kita kenal) berpadu dengan unsur *novelty* (yang baru kita kenal). Perulangan juga mengandung unsur sugesti yaitu mempengaruhi bawah sadar kita (Rakhmat, 2009:51).

2. Faktor-Faktor Fungsional yang Menentukan Persepsi

Faktor fungsional merupakan salah satu faktor terbentuknya persepsi yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk sebagai faktor-faktor personal. Faktor-faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi lazim disebut sebagai kerangka rujukan dalam kegiatan komunikasi, kerangka rujukan mempengaruhi bagaimana orang memberi makna pada pesan yang diterimanya (Rakhmat, 2009:57).

3. Faktor-Faktor Struktural yang Menentukan Persepsi

Faktor-faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu.

“Para psikolog Gestalt, seperti Kohler, Wartheimer (1959), dan Koffka, merumuskan prinsip-prinsip persepsi yang

bersifat struktural. Prinsip-prinsip ini kemudian terkenal dengan teori Gestalt. Menurut teori Gestalt, bila kita mempersepsi sesuatu, kita mempersepsikan sebagai suatu keseluruhan. Kita tidak melihat bagian-bagiannya, lalu menghimpunnya. Dengan kata lain, bagian-bagian medan yang terpisah (Dari medan persepsi), dan arena itu dinamika khusus dalam interaksi ini menentukan distribusi fakta dan kualitas lokalnya” (Rakhmat, 2009:57).

Dari prinsip tersebut maka dapat dijelaskan bahwa untuk dapat memahami suatu peristiwa, maka harus melihatnya secara keseluruhan dalam hubungan-hubungan yang saling terkait, seperti melihatnya dalam suatu konteks, lingkungan disekitarnya ataupun masalah-masalah yang dihadapi baik dari segi ekonomi, sosial, budaya sehingga tidak dapat diteliti berdasarkan fakta-fakta yang terpisah.pada persepsi sosial, pengelompokan tidak murni struktural; sebab apa yang dianggap sama atau berdekatan oleh seorang individu, tidaklah dianggap sama atau berdekatan oleh individu yang lain (Mulyana, 2010: 190).

Kedekatan dalam ruang dan waktu menyebabkan stimulus ditanggapi sebagai bagian dari struktur yang sama. Hal-hal yang berdekatan juga sering dianggap berkaitan atau mempunyai hubungan sebab dan akibat. Krech dan Crutchfield mengatakan bahwa kecenderungan untuk mengelompokkan stimulus berdasarkan kesamaan dan kedekatan adalah hal yang universal (Rakhmat, 2009:61).

C. Jenis-Jenis Persepsi

Irwanto mengatakan setelah individu melakukan interaksi dengan obyek-obyek yang dipersepsikan, maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua, yaitu (Grafiyana, 2015:28):

1. Persepsi positif.

Persepsi ini menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang baik seperti rasa suka, senang, terharu, bahagia dan hal-hal positif lainnya dengan upaya pemanfaatannya.

2. Persepsi negatif.

Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang dipersepsi seperti rasa tidak suka, tidak senang, marah dan hal-hal negatif lainnya.

Persepsi positif maupun persepsi negatif dibentuk tergantung bagaimana cara individu menggambarkan segala pengetahuannya tentang suatu obyek yang dipersepsi.

D. Komponen-Komponen Proses Pembentukan Persepsi

Persepsi mengandung tiga aspek atau komponen yaitu komponen kognitif, afektif dan setelahnya adalah konasi atau psikomotor. Sikap seseorang terhadap suatu objek merupakan manifestasi dari ketiga komponen tersebut yang saling berinteraksi untuk memahami, merasakan dan berperilaku terhadap objek sikap.

Bimo Walgito (1991:50) mengemukakan tiga komponen utama persepsi, yaitu :

1. Kognitif

Aspek ini menyangkut komponen awal yang membentuk persepsi terjadi yaitu pengetahuan, pandangan, cara berpikir atau mendapatkan pengetahuan, dan pengalaman masa lalu, serta segala sesuatu yang diperoleh dari hasil pikiran individu pelaku persepsi.

2. Afektif

Aspek ini menyangkut perasaan dan keadaan emosi individu terhadap objek tertentu serta segala sesuatu yang menyangkut evaluasi baik atau buruk berdasarkan faktor emosional seseorang.

3. Konasi atau Psikomotor

Aspek ini menyangkut motivasi, sikap, dan perilaku atau aktivitas individu sesuai dengan persepsinya terhadap suatu objek atau keadaan tertentu. Aspek ini timbul ketika persepsi seorang individu telah terbentuk.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah cara pandang seseorang mengenai suatu objek, yang kemudian dikelola melalui pola pikir dan pengalaman seseorang yang disebut persepsi dan melahirkan sebuah sikap. Sikap yang dihasilkan seorang individu dipengaruhi oleh persepsi individu tersebut.

2.6.2. Teori SOR (*Stimulus Organisme Response*)

Media massa menimbulkan efek yang terarah, segera dan langsung terhadap komunikan. *Stimulus Response Theory* atau S-R theory. Model ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan proses aksi-reaksi. Artinya model ini mengasumsi bahwa kata-kata verbal, isyarat non verbal, simbol-simbol tertentu akan merangsang orang lain memberikan respon dengan cara tertentu. Pola S-O-R ini dapat berlangsung secara positif atau negatif ; misal jika orang tersenyum akan dibalas tersenyum ini merupakan reaksi positif, namun jika tersenyum dibalas dengan palingan muka maka ini merupakan reaksi negatif. Model inilah yang kemudian mempengaruhi suatu teori klasik komunikasi yaitu Hypodermic needle atau teori jarum suntik.

Asumsi dari teori inipun tidak jauh berbeda dengan model S-O-R, yakni bahwa media secara langsung dan cepat memiliki efek yang kuat terhadap komunikan. Artinya media diibaratkan sebagai jarum suntik besar yang memiliki kapasitas sebagai perangsang (S) dan menghasilkan tanggapan (R) yang kuat pula. Jadi unsur model ini adalah :

- a. Pesan (Stimulus,S)
- b. Komunikan (Organism,O)
- c. Efek (Response, R)

Dalam proses perubahan sikap tampak bahwa sikap dapat berubah hanya jika stimulus yang menerpa melebihi semula.

Hosland, et al (1953) mengatakan bahwa proses perubahan perilaku pada hakekatnya sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri dari :

1. Stimulus (rangsang) yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif mempengaruhi perhatian individu dan berhenti disini. Tetapi bila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif.
2. Apabila stimulus telah mendapat perhatian dari organisme (diterima) maka ia mengerti stimulus ini dilanjutkan kepada proses berikutnya.
3. Setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap).
4. Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut (perubahan perilaku).

2.7 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal penting . dengan demikian, maka kerangka pikir adalah sebuah pemahaman yang mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan penelitian yang dilakukan (Mulyana, 2008: 341).

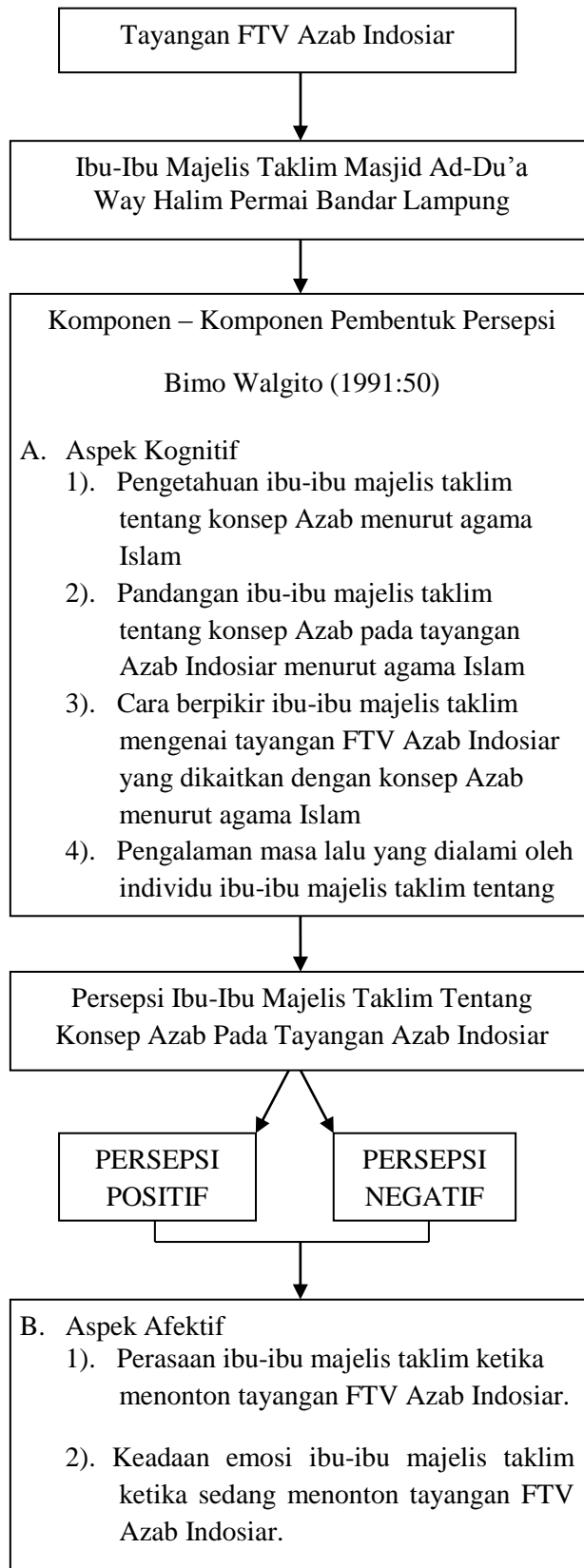
Pada kerangka penelitian ini akan menjelaskan bagaimana alur ibu-ibu majelis taklim dalam mempersepsikan konsep Azab dalam tayangan FTV Azab Indosiar (Studi pada ibu-ibu majelis taklim Ad-Du'a Bandar Lampung).

Azab di dalam Al-Quran surat Al-Ahzab (33) ayat 57 adalah siksa Allah SWT yang diganjarkan kepada manusia yang melanggar larangan agama sehingga pada tayangan FTV Azab Indosiar, azab adalah unsur religius yang akan diteliti konsepannya di agama Islam. Tayangan FTV religi Azab Indosiar adalah sebuah tayangan religi yang tayang setiap hari di stasiun TV Indosiar setiap pukul 17.00 WIB dengan durasi satu jam. FTV Azab Indosiar pada hakikatnya menyampaikan pesan religi yang baik kepada masyarakat untuk selalu berbuat hal baik yang sesuai dengan kaidah agama Islam dan menjauhi larangan – larangan Allah SWT agar tidak mendapatkan azab yang berupa ganjaran perlakuan yang pernah dilakukan sebelumnya.

Informan yang akan dijadikan subjek penelitian adalah ibu-ibu majelis taklim masjid Ad-Du'a Way Halim Permai Bandar Lampung. Peneliti akan mendapatkan informasi dengan metode observasi, wawancara dan kuisisioner terbuka serta dokumentasi. Peneliti akan melakukan penelitian dengan beberapa ibu-ibu majelis taklim yang menonton tayangan FTV Azab Indosiar dan mengerti mengenai konsep azab dalam Islam sehingga bisa dilakukan penelitian mengenai persepsi ibu-ibu majelis taklim mengenai tayangan FTV Azab Indosiar apakah sesuai dengan konsep azab dalam agama Islam atau tidak.

Persepsi memiliki dua komponen pembentuk yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif adalah aspek yang akan membawa peneliti untuk mengetahui apa pengetahuan, pandangan, cara berpikir dan pengalaman masa lalu mengenai konsep azab yang ada dalam individu informan. Aspek kognitif terjadi sebelum individu berpersepsi mengenai tayangan FTV Azab Indosiar.

Persepsi yang akan dilahirkan pada penelitian ini adalah persepsi positif atau negatif. Penulis akan mengetahui apakah tayangan tersebut dipersepsikan positif oleh informan berupa tayangan yang realistis, memicu penonton untuk berbuat baik di dunia nyata, atau terlihat persepsi negatif yang dimana tayangan tersebut tidak realistis, mengada-ada dan tidak sesuai pada kaidah agama Islam mengenai konsep Azab yang ada pada Al-Quran. Aspek yang kedua yaitu aspek afektif. Aspek afektif muncul setelah persepsi terbentuk. Pada aspek afektif penulis akan mengetahui mengenai perasaan dan emosi informan ketika sedang dan setelah menonton tayangan FTV Azab Indosiar .



Gambar 5 : Kerangka Pikir Diolah Oleh Peneliti (2019)

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan studi kasus (*case study*), karena studi kasus merupakan suatu pencarian keterangan secara ilmiah dengan menyelidiki fenomena yang terjadi di kehidupan nyata. Penelitian menggunakan metode kualitatif ini didasarkan pada kenyataan bahwa konsep yang dikaji adalah sifat naturalistik yang muncul dan dipengaruhi oleh fenomena atau peristiwa nyata, dan bukan sebaliknya.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain lain. Secara *holistic* dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2005:6).

Tipe penelitian ini di anggap sangat relevan untuk di pakai karena menggambarkan keadaan objek yang ada pada masa sekarang secara kualitatif berdasarkan data yang di peroleh dari penelitian.

Fenomena penelitian ini menggunakan metode kualitatif tipe deskriptif yaitu suatu metode yang dilakukan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area tertentu. Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai penelitian yang dimaksudkan memotret fenomena individual, situasi, atau kelompok yang terjadi secara kekinian.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti di Masjid Ad-Du'a Way Halim Permai, Bandar Lampung.

3.3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dianggap sangat penting, karena fokus penelitian akan membatasi ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan dan memegang peranan yang sangat penting dalam memandu serta menjalankan suatu penelitian. Adanya pemfokusan akan menghindari pengumpulan data yang berlebihan dan sembarangan. Dengan bimbingan dan arahan suatu fokus, seorang peneliti tahu persis data mana yang perlu dikumpulkan dan data mana pula yang walaupun mungkin menarik, karena tidak relevan, tidak perlu dimasukkan kedalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan (Moleong, 2005: 62).

Fokus dalam penelitian ini adalah persepsi dan sikap dari ibu-ibu majelis taklim masjid Ad-Du'a Way Halim Permai Bandar Lampung mengenai konsep azab pada tayangan Azab Indosiar. Penelitian ini memfokuskan pada tujuan utama yaitu bagaimana persepsi ibu-ibu majelis taklim mengenai konsep azab dalam agama Islam yang mereka pelajari pada kegiatan majelis

taklim apakah ada kesesuaian menurut ilmu agama tentang azab tersebut dengan tayangan Azab Indosiar.

Azab adalah *'aqoba-yu'kibu'* yang artinya balasan, siksa, teguran bagi umat yang melanggar larangan agama. Azab sesuai dengan pengertian Al-Quran surat Al-Ahzab (33) ayat 57 adalah siksa Allah SWT yang diganjarkan kepada manusia yang melanggar larangan agama, dimana hal ini merupakan unsur religius pada tayangan Azab di Indosiar. FTV Azab Indosiar yang menayangkan sebuah tayangan religius yang memiliki pesan moral untuk khalayaknya agar tetap berbuat kebaikan dan menjauhi larangan Allah SWT. Melalui tayangan Azab Indosiar khalayak akan melihat konsep azab yang sesuai atau tidak menurut ilmu agama yang mereka kaji.

Persepsi yang akan dilahirkan dari penelitian ini adalah persepsi positif atau persepsi negatif teori Irwanto. Persepsi positif pada tayangan ini adalah persepsi masyarakat yang melihat tayangan Azab Indosiar itu baik atau positif dalam menyampaikan pesan religi, menayangkan adegan yang natural atau realistis, tidak mengada-ada atau sesuai dengan konsep azab dalam Islam dan memicu penonton untuk menjadi lebih baik ketika sudah menonton tayangan tersebut. Hasil penelitian akan diambil kesimpulan mengenai persepsi seperti apa yang didapat dari khalayak tayangan Azab Indosiar.

Persepsi negatif pada tayangan ini adalah persepsi masyarakat yang melihat tayangan Azab Indosiar itu buruk atau negatif dalam menyampaikan pesan religi, menayangkan adegan yang tidak natural atau tidak realistis, mengada-ada atau tidak sesuai dengan konsep azab dalam Islam dan tidak

memengaruhi apa-apa pada khalayak yang menonton tayangan tersebut atau malah dianggap sebagai tayangan yang menayangkan sebuah lelucon.

Teori persepsi yang digunakan adalah komponen – komponen pembentuk persepsi Bimo Walgito yaitu adanya dua aspek utama dalam pembentuk persepsi yaitu aspek kognitif dan afektif. Aspek kognitif pada penelitian ini membahas mengenai pengetahuan, pandangan, cara berpikir dan pengalaman masa lalu tentang konsep azab sesuai dengan ilmu agama Islam dan juga konsep azab yang ada di dalam tayangan FTV Azab Indosiar. Aspek afektif pada penelitian ini adalah perasaan dan emosional ibu-ibu majelis taklim akan tayangan FTV Azab Indosiar ketika sedang dan setelah menonton tayangan tersebut.

3.4. Penentuan Informan

Informan adalah orang yang diwawancarai dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan pewawancara. Penelitian kualitatif pada umumnya mengambil jumlah informan yang lebih kecil dibandingkan dengan bentuk penelitian lainnya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu atau perorangan. Untuk memperoleh informasi yang diharapkan peneliti terlebih dahulu menentukan informan yang akan diminta informasinya.

1. Informan merupakan ibu-ibu anggota majelis taklim aktif Masjid Ad-Du'a Way Halim Permai Bandar Lampung dalam kurun waktu 5 (lima) tahun atau lebih. Aktif dalam hal mengikuti pengajian dan kajian rutin pada setiap pertemuan majelis taklim.
2. Informan berstatus ibu rumah tangga atau wanita karir.

3. Informan tahu dan merupakan penonton tayangan FTV Azab Indosiar dengan waktu menonton minimal tiga kali dalam satu minggu.
4. Informan bersedia untuk diwawancara dan mempunyai cukup informasi, banyak waktu serta kesempatan untuk di wawancarai dan data yang dibutuhkan terkait masalah penelitian.

3.5. Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini meliputi :

- A. Data Primer, yaitu data yang di dapat langsung dari lapangan melalui wawancara dengan ibu-ibu anggota majelis taklim masjid Ad-Du'a Way Halim Permai Bandar Lampung. Teknik wawancara yang dilakukan dengan melakukan tanya jawab langsung dengan informan berdasarkan pedoman wawancara dan tujuan penelitian.
- B. Data Sekunder, yaitu data tambahan yang diperoleh dari berbagai buku-buku, referensi, artikel, dan internet serta yang berhubungan dengan penelitian ini. Dengan demikian data sekunder berfungsi untuk melengkapi dan mendukung data primer.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan. Teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data dengan cara yang sesuai dengan penelitian sehingga peneliti akan memperoleh data yang lengkap baik secara lisan maupun tertulis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi Moleong (2005: 58).

A. Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan melibatkan hubungan interaksi sosial antara peneliti dan informan dalam suatu latar penelitian (pengamatan objek penelitian di lapangan). Pengamatan dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat semua peristiwa. Cara ini bertujuan untuk mengetahui kebenaran atau fakta yang ada di lapangan (Moleong, 2010: 125-126).

Observasi yang dilakukan peneliti adalah dalam bentuk pengamatan dan pencatatan langsung dan tidak langsung. Peneliti menggunakan observasi non partisipan, yaitu peneliti hanya mengamati secara langsung keadaan objek, tetapi peneliti tidak aktif dan terlibat secara langsung. Dalam observasi ini, selain peneliti turun langsung untuk melakukan observasi mengenai aktivitas ibu-ibu majelis taklim, peneliti juga mengobservasi tayangan FTV Azab di Indosiar secara visual yang tayangan pada bulan Agustus sampai September sesuai dengan kurun waktu penelitian. Tayangan yang diobservasi oleh peneliti digolongkan menjadi beberapa kategori dan diambil yang penonton pada laman Youtube Indosiar yang paling banyak.

B. Wawancara

Wawancara yaitu pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Deddy, 2004:180).

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data yang lengkap. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode wawancara yang narasumbernya adalah ibu-ibu majelis taklim yang menonton tayangan Azab di Indosiar.

Peneliti mewawancarai ibu-ibu majelis taklim yang merupakan anggota majelis taklim masjid Ad-Du'a Way Halim Permai Bandar Lampung dari 2 (dua) status pekerjaan yaitu ibu rumah tangga dan wanita karir. Peneliti telah melakukan wawancara dengan informan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan persepsi ibu-ibu majelis taklim tentang konsep azab pada tayangan Azab Indosiar. Peneliti akan mewawancarai informan mulai dari persepsi positif atau negatif yang muncul ketika informan menonton tayangan Azab Indosiar hingga komponen-komponen pembentuk persepsi yang mencakup aspek kognitif dan afektif pada informan yang mencakup pengetahuan, nilai dan sikap ibu-ibu majelis taklim dalam menonton tayangan Azab Indosiar.

C. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian, tetapi sebagai data pendukung yang sangat dibutuhkan oleh peneliti (Deddy, 2004: 195). Dokumentasi dapat berupa dokumen yang dipublikasikan atau dokumen pribadi seperti foto,

film FTV, catatan harian dan catatan lainnya. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti ialah segala bentuk dokumentasi tertulis maupun tidak tertulis yang dapat digunakan untuk melengkapi data-data lainnya.

3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan proses mencari, dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2010: 244). Adapun teknik analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah :

A. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada langkah-langkah penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolong-golongkan untuk lebih mempertajam, mempertegas, menyingkat, membuang bagian yang tidak diperlukan, dan mengatur data agar dapat di tarik kesimpulan secara tepat.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu,

mengorganisasi data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

B. Triangulasi Teknik

Menurut Sugiyono (2013: 330) triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, Serta dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak, triangulasi teknik dapat ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Observasi

Sugiyono (2012: 66) Observasi adalah teknik dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti kajian agama Islam di majelis taklim ibu-ibu masjid Ad-Du'a Way Halim Permai Bandar Lampung, untuk memperoleh data seputar profil majelis taklim, bagaimana perilaku ibu-ibu majelis taklim dalam bersosialisasi satu sama lain ketika kajian berlangsung sehingga mempermudah peneliti dalam berbaur untuk memperoleh data dan berbagai kebutuhan penelitian guna melengkapi keperluan penelitian. Selain melakukan observasi di majelis taklim, peneliti juga melakukan observasi terhadap tayangan visual pada episode-episode Azab Indosiar pada masa tayang Agustus sampai September selama peneliti melaksanakan penelitian. Observasi pada visual yang ada

pada tayangan Azab Indosiar ini guna menjadi bahan penelitian untuk dikaji.

2. Wawancara

Wawancara yaitu pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Deddy, 2004:180).

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data yang lengkap.

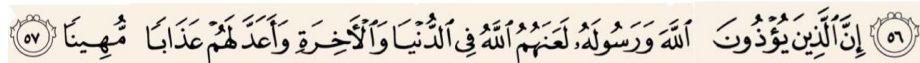
3. Dokumentasi

Sugiyono (2012:82-83) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Untuk menunjang pengumpulan data dokumentasi subjek menggunakan alat bantu berupa kamera untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan beberapa dokumentasi.

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1. Konsep Azab dalam Islam

Azab dalam bahasa Arab adalah *'aqoba-yu'kibu'* yang artinya balasan, siksa, teguran bagi umat yang melanggar larangan agama. Sesuai dengan penjelasan yang terdapat dalam KBBI, orang Indonesia memaknai kata azab sebagai siksa Allah SWT yang diganjarkan kepada manusia yang melanggar larangan agama. Ada dua konteks makna yang terdapat di sini, yaitu sebagai hukuman dan sekaligus sebagai siksa, yaitu bentuk dari hukuman yang diberikan sesuai dengan kesalahan yang pernah dibuat sebelumnya. Peringatan dan makna akan azab juga sudah ada dan dijelaskan di dalam Al – Quran surat Al – Ahzab (33) Ayat 57,

 ٥٧ إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا ٥٨

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan.”

Dilanjutkan pula pengertian Azab tersebut pada Al-Qur’an Surat Al-Ahzab (33) Ayat 58,

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا كَتَبْنَا فَتَنًا وَاحْتِمَالًا وَابْتِغَاءً مَّا تُكْسِبُونَ

Artinya : “Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.”

Beberapa ungkapan dalam al-Qur’an menyebutkan Allah SWT sebagai pemilik dan pemberi azab, azab Allah mempunyai makna Allah SWT sebagai pemilik azab secara mutlak. Allah telah berjanji di dalam Al-Quran bahwa jika ada yang menyakiti Allah, Rasul dan sesama hambaNya yang tidak ada salah maka Allah akan menurunkan azab yang pedih dan dosa yang nyata.

4.2. Azab Indosiar

Azab adalah judul tayangan yang bergenre sinema religi yang tayang di stasiun televisi Indosiar. Azab di Indosiar adalah film televisi (FTV) religi yang tayang sejak tanggal 1 Juli 2018 hingga sekarang yang memiliki jam tayang setiap hari pada pukul tayang yang berbeda-beda. Pada tahun 2018 Azab Indosiar tayang 2 (dua) kali dalam satu hari 17.00 WIB dan 18.30 WIB. Tetapi dengan masuknya berbagai serial drama FTV baru di Indosiar pada tahun 2019 seperti Kisah Nyata dan Drama Indosiar maka jam tayang Azab Indosiar di hari biasa tayang pada pukul 17.00 WIB, sedangkan pada edisi spesial Ramadhan sinema Azab tayang pada pukul 15.30 WIB.

Proses produksi FTV Azab dipegang oleh rumah produksi Mega Kreasi Film yang berada di bawah pimpinan Sonya Mukhti. Diambil dari laman resmi Indosiar dijelaskan bahwa Azab adalah sebuah tayangan religi yang

menceritakan tentang ganjaran yang didapat seseorang di dunia akibat perbuatan jahat dan dosa semasa hidupnya. Sehingga pemirsa yang menonton dapat memetik pelajaran untuk selalu berbuat baik dan menabung pahala di dunia dan menjauhi perbuatan jahat dan dosa-dosa.

Azab Indosiar menjadi sebuah tayangan sinema religi yang berjenis film televisi berarti Azab memiliki berbagai macam judul dan alur cerita serta pemain yang berbeda di setiap episodenya. Hal inilah yang membuat penonton setia film televisi Azab di Indosiar tertarik dan selalu menantikan tayangan tersebut setiap hari karena memiliki alur cerita yang berbeda-beda sehingga memiliki pesan moral religius yang berbeda-beda setiap hari.

4.3. Majelis Taklim Ad-Du'a Way Halim Permai Bandar Lampung



Gambar 6 : Ibu-Ibu Majelis Taklim Ad-Du'a Way Halim Permai Bandar Lampung. (Doc. Pribadi Peneliti)

Majelis taklim ibu-ibu ini dilatarbelakangi oleh keperihatinan ibu-ibu aktivis kompleks Puri Way Halim yang melihat keadaan di sekitar kompleks dan kecamatan Way Halim bahwa masih ada ibu-ibu yang belum ikut serta dan

tahu mengenai pendidikan agama. Terdapat beberapa ibu rumah tangga yang belum bisa baca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta ilmu agama yang kurang. Keadaan tersebut membuat ibu-ibu aktivis komplek mengadakan musyawarah yang dihadiri oleh berbagai pihak. Dari hasil musyawarah tersebut telah disepakati Pendirian Majelis Taklim Ibu-Ibu dibawah naungan Panitia Pembangunan Masjid. Dalam rangka pembinaan lembaga keagamaan sebagai wadah dan sarana Pembelajaran Agama Islam khususnya Ibu-ibu rumah tangga di komplek Puri Way Halim Permai dan perumahan sekitar kecamatan Way Halim Permai guna memperkokoh Ukhuwah Islamiah, mempererat Silaturrahi dan kesadaran masyarakat dalam mempelajari Agama.

4.3.1. Dasar Hukum Majelis Taklim

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan diniyah non-formal yang keberadaannya diakui dan diatur dalam :

1. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
2. Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.
3. Peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 3 tahun 2014 tentang Pendidikan keagamaan islam.
5. Peraturan Daerah Kabupaten Mamuju nomor 14 Tahun 2016 , tanggal 08 September 2006.

4.3.2. Visi, Misi dan Motto Majelis Taklim

A. Visi Majelis Taklim Ad-Du'a

Terbentuknya Masyarakat Islam Yang Mampu Memahami dan Mengamalkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Dengan Baik dan Mengimplementasikan dalam Kehidupan sehari-hari.

B. Misi Majelis Taklim Ad-Du'a

1. Menanamkan dasar – dasar keimanan dan ketaqwaan kepada Allah dan Rasul-Nya.
2. Mengajarkan pembacaan dan penulisan Al-Qur'an secara Baik dan Benar.
3. Memberikan pengetahuan agama Islam secara menyeluruh dan menyampaikan secara kreatif.
4. Menanamkan pada diri jama'ah agar mengamalkan kandungan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
5. Menagajarkan cara mengelola organisasi islam sebagai wadah yang menjunjung silaturahmi dan memperkokoh Ukhuwah Islamiyah.

C. Motto Majelis Taklim Ad-Du'a

Bersatu, bangkit, bergerak, bekerja untuk meraih kesuksesan dunia dan akhirat dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah.

4.3.3. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Pengajian dan Majelis Taklim

1. Waktu kajian dan pengajian rutin Al-Qur'an dilaksanakan Pada hari Minggu *Ba'da* Sholat Subuh Pukul 05.00 s/d 06.90 WIB, Rabu *Ba'da* Sholat Isya Pukul 19.30 s/d 20.30 WIB dan Jumat *Ba'da*

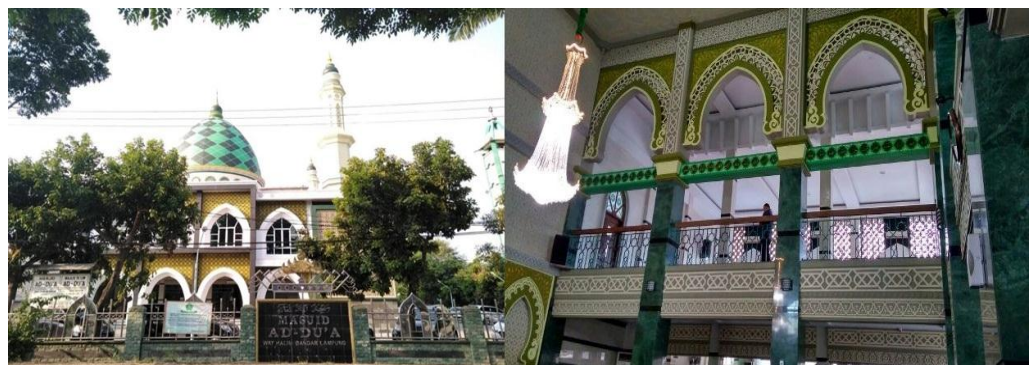
Sholat Isya Pukul 19.30 s/d 20.30 WIB. Tempat kajian dan pengajian di Masjid Ad-Du'a.

2. Waktu kajian Fiqih Perempuan dengan Rumah Quran dilaksanakan setiap hari Kamis Pukul 09.00 – 11.00 WIB di Masjid Ad-Du'a
3. Waktu kajian bulanan rutin ibu-ibu majelis taklim Ad-Du'a dilaksanakan setiap hari Sabtu pada minggu ke-2 (kedua) di bulan tersebut dari pukul 08.00-11.00 WIB.

4.3.4. Alamat Majelis Taklim Ad-Du'a

Jalan Sultan Agung, Puri Way Halim, Perumnas Way Halim, Way Halim, Kota Bandar Lampung, Lampung 35132

4.4. Lokasi Penelitian



Gambar 7. Masjid Ad-Du'a Way Halim Permai Bandar Lampung (Doc. Pribadi Peneliti)

Masjid Ad-Du'a terletak di lingkungan perumahan Puri Way Halim, tepatnya di jalan Sultan Agung. Masjid Ad-Du'a dibangun atas inisiatif spontanitas warga sekitar, dengan pertimbangan bahwa perumahan Way Halim Permai dan Puri Way Halim memang tidak ada fasilitas untuk ibadah umat Islam, sedangkan pemukimannya dominan umat Islam.

Masjid Ad-Du'a dibangun dan berdiri pada tanggal 03 Oktober 1999 dan berada dilokasi kompleks Puri Way Halim, Jalan Sultan Agung, Kelurahan Perumnas Way Halim, Kecamatan Kedaton, Bandar Lampung dan secara resmi digunakan untuk kegiatan shalat berjama'ah serta kegiatan-kegiatan keagamaan dimasjid tersebut dimulai pada tanggal 18 juni 2000. Bangunan Masjid Ad-Du'a diatas areal seluas 12x12 m, 4 meter untuk serambi dan belakang masjid 8 meter.

Berdirinya Masjid Ad-Du'a tidak lepas dari diskusi dan gotong royong tokoh-tokoh agama dan tokoh masyarakat desa yang berada disekitar perumahan Puri Way Halim. Pembangunan Masjid Ad-Du'a diresmikan oleh Bapak Drs.H.Suharto Wali Kota Bandar Lampung pada tanggal 18 Juni 2000. Sejak berdirinya Masjid Ad-Du'a bangunan fisiknya mengalami perkembangan yang begitu pesat serta luasnya pun mengalami perubahan semula dapat menampung 550 Orang jama'ah dan sekarang dapat menampung 1000 Jama'ah. Masjid Ad-Du'a mengalami perkembangan yang sangat pesat, seperti sarana dan prasarana kegiatan : ada majlis Ta'lim, sekretariat risma, dan perpustakaan.

Selain itu juga masyarakat disekitar Masjid Ad-Du'a lebih giat dalam melaksanakan ibadah maupun kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan Masjid Ad-Du'a seperti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan Masjid Ad-Du'a seperti kegiatan pengajian Al-Qur'an setiap ba'da Magrib, pengajian umum setiap hari selasa ba'da isya, yasinan umum setiap malam jum'at ba'da magrib, dan ta'lim ibu-ibu setiap hari sabtu, minggu kedua setelah ba'da isya.

Daerah ini dijadikan tempat penelitian dikarenakan sesuai dari hasil pra-survey awal peneliti terdapat majelis taklim ibu-ibu di Masjid Ad-Du'a Way Halim Permai yang cukup aktif dalam menyelenggarakan kegiatan pengajian dan kajian Al-Qur'an juga fikih wanita yang terjadwal setiap minggunya. Majelis taklim ibu-ibu Ad-Du'a Way Halim Permai sesuai dengan pra-survey juga memiliki anggota yang rata-rata adalah ibu rumah tangga dan telah bergabung di majelis taklim cukup lama kurang lebih 5-10 tahun. Faktor di atas menjadi alasan peneliti untuk menetapkan kriteria informan yaitu yang memiliki waktu luang untuk menonton televisi dan juga ilmu agama Islam yang cukup baik untuk menjelaskan konsep Azab dalam agama Islam.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada ibu-ibu majelis taklim yang merupakan anggota dari majelis taklim masjid Ad-Du'a Way Halim Permai Bandar Lampung mengenai Persepsi Ibu-Ibu Majelis Taklim Tentang Konsep Azab pada Tayangan Azab Indosiar, dapat ditarik kesimpulan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti gunakan bahwa persepsi yang dihasilkan oleh informan bervariasi, yaitu terdiri dari persepsi positif dan persepsi negatif. terlihat hasilnya sebagai berikut :

1. Pada aspek kognitif didapatkan hasil bahwa pesan dari tayangan Azab Indosiar dianggap melahirkan persepsi **positif** oleh informan karena memiliki alur cerita yang menarik dan dekat dengan kehidupan sehari-hari informan sehingga membuat informan lebih berhati-hati dalam bertindak kedepannya. Pesan religi yang disampaikan oleh tayangan Azab tersebut menjadi sebuah bahan pembelajaran untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari. Konsep azab yang ada di dalam Al-Quran sesuai dengan surat Al-Ahzab (33) ayat 75 juga sudah sesuai dengan alur cerita yang ditampilkan pada tayangan Azab Indosiar.

Aspek kognitif di sisi lain juga memberikan persepsi **negatif** yang terdapat pada visualisasi adegan azab yang ditayangkan karena terkesan tidak masuk akal atau mengada-ada dan dianggap sebagai lelucon bahkan menampilkan sesuatu yang bersifat mitos.

2. Pada aspek afektif peneliti mendapat hasil persepsi **positif** bahwa informan memiliki perasaan suka terhadap tayangan FTV Azab Indosiar sehingga dapat memengaruhi emosi informan ketika menonton seperti timbulnya rasa terharu serta keinginan untuk menjadi pribadi yang berbuat baik ke sesama umat manusia di bumi agar tidak terkena Azab. Pada aspek afektif di lain sisi juga menghasilkan persepsi **negatif** karena masih ada informan yang merasa takut karena terbawa emosi ketika menonton tayangan Azab Indosiar hal ini dikarenakan informan takut membayangkan jika hidupnya di dunia nyata akan berakhir terkena azab seperti yang ditayangkan di FTV Azab Indosiar.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Persepsi Ibu-Ibu Majelis Taklim Tentang Konsep Azab pada Tayangan Azab Indosiar maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai saran dan masukan :

1. Untuk lembaga atau instansi yang terkait seperti KPI, harus teliti dan giat dalam hal memantau jalannya acara televisi di seluruh stasiun televisi di Indonesia guna menghasilkan tayangan yang berkualitas. Teguran serta sanksi tegas wajib diberikan KPI jika memang ada yang melanggar

ketentuan hukum penayangan sesuai dengan standar penayangan televisi SP3SPS yang berlaku demi memberikan tayangan yang baik bagi penonton di Indonesia.

2. Perlu adanya perbaikan dari adegan yang disajikan dalam tayangan Azab Indosiar sehingga tidak terkesan berlebihan dalam menampilkan adegan azab yang ada di dalamnya. Penonton harus lebih cermat dan selektif dalam memilah tayangan religi agar ketika menonton dapat mengambil pesan moral yang baik untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari.
3. Saran untuk penelitian selanjutnya, bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sama atau sejenis dikemudian hari, diharapkan untuk dapat lebih memperluas lagi pembahasan-pembahasan tentang hal-hal yang terkait dengan komunikasi massa ataupun bahasan mengenai program televisi. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan, sehingga penulis berharap agar penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan penelitian yang lebih baik serta mengembangkan teori lain yang berhubungan dengan komunikasi massa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Tutty. 1997. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*. Bandung : Mizan.
- Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. (81)
- Arifin, Anwar. 2011. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif (dasar-dasar dan aplikasi)*. Malang: Ya3 Malang.
- Fuad, Anis. 2014. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hosland, et al (1953) dalam Notoatmodjo, Soekidjo a. 1997. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusnadi, Wawan. 1996. *Komunikasi Massa, Sebuah Analisa*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Lexy J. Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mansur, Awadl, Dr. 1993. *Manfaat Dan Mudarat Televisi, Fikahati Anska*, Jakarta.
- Masyhuri dan Zainudin. 2008. *Metodelogi Penelitian : Pendekatan Praktis dan Aplikasi*. Bandung : Refika Aditama.
- Muhisin, MK. 2009. *Manajemen Majelis Ta'lim : Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*. Jakarta : Pustaka Intermedia. (1)
- Mulyana, Dedy. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Puslitbang Kehidupan Keagamaan. 2007. *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.(32).
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Robbin, Stephen. 2002. *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*. Jakarta : Erlangga.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Pendidikan*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono.2013, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Walgito, Bimo. 1991. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Andy Offset
- _____. *Laporan Akhir Tahun KPI Pusat 2017*. Jakarta: KPI. 2017. Diakses 17 Maret 2019.
- _____. Undang-Undang RI No. 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran. Diakses 09 April 2019.

Jurnal :

- Amarasti, Nestia Putri. *Film Televisi (FTV): Sistem Industri Televisi Yang Membentuk Pengetahuan Penonton*. Jurnal Filsafat. Diakses 19 Maret 2019.
- Abraham, Firda. 2014. *Efek Tayangan Televisi Pada Sikap dan perilaku Anak*. Jurnal Penelitian. Diakses 20 Juni 2019.
- Lestari, Utri Indah IA., Suryatana, Undang IIA, AA., Kusumadinata IIIA 2018. Pengaruh Menonton FTV Kuasa Ilahi Terhadap Perilaku Masyarakat *Jurnal Komunikatio* 4 (1): 5.

Skripsi :

- Grafiyana, G. 2015. *Pengaruh Persepsi Label Peringatan Bergambar pada Kemasan Rokok Terhadap Minat Merokok Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. [Skripsi Ilmiah]. Malang: Fakultas Psikologi UIN Maliki.
- Mahfudh, Muchammad Zahir. 2017. *Konsep Azab Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Mudu'i)*. IAIN Ponorogo. 13 Agustus 2019

Nazaruddin, Muzayin. 2009. *Menonton Sinetron Religius, Menonton Islam Indonesia*. Diakses 13 Agustus 2019.

Pramadiansyah, Yudi. 2014. *Pengaruh Televisi Terhadap Pembentukan Perilaku Kekerasan*. Makalah Non Seminar Universitas Indonesia. Diakses 20 Juni 2019.

Putri Anggun, Eva. 2014. *Potret Khalayak Remaja FTV Sctv*. Makalah Non Seminar Universitas Indonesia. Diakses 20 Juni 2019.

Website :

BBC. Situs Resmi BBC (www.BBC.com). *Ditegur KPI, sinetron religi bertema 'azab' mirip 'koran kuning'*. Diakses 09 April 2019.

Indosiar. Situs Resmi Indosiar (www.indosiar.com). Diakses 17 April 2019.

Kumparan.com. 2018. *Suara Emak-Emak Penikmat FTV Azab*. 17 April 2019.

Nhsco.co.id. 2018. *Surya Citra Media Tbk (SCMA). 3Q18 : Menyerupai Kinereja High Season*. Diakses 29 Juli 2019.

Tabloid Bintang. Situs Resmi Tabloid Bintang (www.tabloidbintang.co.id). *FTV Paling berkilau di tahun 2018*. Diakses 17 April 2019.

Tirto.id. Situs Resmi Tirto.id (www.Tirto.id). *Sinetron Azab, Rating, Teguran, dan Pundi-Pundi Uang TV*. Diakses 19 Maret 2019.

Www.Liputan6.com. 2017. *Rating FTV Tayangan Tinggi, Indosiar Stabil di Peringkat 2*. Diakses 17 April 2019.